

Wawacan

Iman, Ilmu Reujeung Amal



Baing

Direktorat
budayaan

Pendidikan dan Kebudayaan

232
W

8019.732
WAW



WAWACAN

IMAN, ELMU REUJEUNG AMAL

WAWACAN IMAN, ELMU REUJEUNG AMAL

Didanding ku
Baing

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH

Jakarta 1979

Hak Pengarang dilindungi oleh Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai saran komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa

daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

**Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah**

RINGKASAN ISI BUKU

Dalam pendahuluan dijelaskan oleh para pengumpul, yaitu Drs. H. Said Raksakusumah alm, dan R.H. Hidayat Martalogawa alm., mengenai caranya Baing memberikan wejangan di tempat tinggalnya di Babakan, Purwakarta pada tahun 1933 s/d 1937. Banyak sekali pendengarnya, datang dari dekat maupun dari jauh, karena Baing tersohor waktu itu. Rumah dan pekarangannya setiap malam Rabu penuh sesak.

Pada tiap malam Rabu biasanya dibacakan beberapa ayat Kitab Suci oleh seorang yang ditunjuk, kemudian Baing memberi penjelasan panjang lebar secara menarik diselingi lelucon yang menyegarkan.

Selain itu pada malam Selasa dan malam Kamis ada pula wejangan untuk lingkungan yang lebih kecil jumlahnya, paling banyak dihadiri oleh 15 orang. Pada malam-malam ini dibacakan bagian-bagian dari Kitab Syarus Salikin. Tulisannya Arab, bahasanya bahasa Melayu, dan menjelaskan cara hidup bermasyarakat. Kitab Syarus Salikin, yang dapat dikatakan terjemahan dari Kitab Ulumuddin karangan Al Ghazali, disusun pada tahun 1194 H. oleh Syekh Abdul Somad, asal Palembang.

Penjelasan-penjelasan yang diberikan Baing tidak berbeda dari dasar-dasar pengajaran Al Ghazali, yang pada pokoknya menganjurkan agar "menjadi hamba Allah yang taat menjalankan perintahNya, menjauhkan kesenangan hati agar dapat memperoleh keridhoan Allah, taat bersembahyang, dapat bersabar dan bersyukur, beriman, tawakal, yakin, tenteram hatinya, mudah mengampuni dan dalam segala hal pasrah kepada Allah."

Pengalaman Baing berpuluh tahun menjadi guru mengaji, dituliskannya sebagai lagu, untuk dibaca di waktu sepi untuk berseandung di waktu sunyi, agar hati tetap segar.

Isi wawacan itu, yaitu cerita yang dapat dinyanyikan, ialah:
Bab I membicarakan hal Rukun Islam: syahadat, salat, puasa,

haji dan zakat.

- Bab II mengenai tujuh anggota badan, yaitu kuping, mata, mulut, tangan, perut, alat kelamin dan kaki. Dijelaskan bagaimana seharusnya menggunakan ketujuh anggota badan ini, dan apa saja yang jangan dilakukan dengan anggota badan itu.
- Bab III mengenai syarat agar ibadah dapat diterima, yaitu harus khusuk dan hanya bersujud pada Allah.
- Bab IV mengenai hal ma'rifat pada Allah, dengan petunjuk supaya hasil mengaji terus segar diamalkan.
- Bab V mengenai penyakit batin seperti takabur, iri, dengki, fitnah, sombong, buruk sangka dsb-nya.
- Bab VI hal adab yang ma'rifat pada Allah. Semuanya ada empatbelas hal, yaitu 1. harus khusuk, 2. hanya pada Allah, 3. bicara hanya yang bermanfaat, 4. harus hati-hati, 5. mendahulukan perintah Allah, 6. jangan melakukan maksiat, 7. takwa pada Allah. 8. perbanyak zikir, 9. harus bersyukur, atas segala nikmat dari Allah, 10. harus selalu ingat pada Allah, 11. jangan percaya pada makhluk lain daripada Allah, 12. harus rendah diri, merasa sebagai manusia banyak dosa, 13. mohon ampun, 14. harus tetap hati, yakin pada Yang Mahakuasa.
- Bab VII mengenai persahabatan, ada 23 perkaranya. 1. mengembirakan sahabat, 2. kalau sahabat mempunyai hajat, supaya segera dibantu, 3. rahasia teman harus kita tutup rapi, 4. tapi harus dihalangi kalau ia berniat jelek, 5. jangan suka meneruskan kata orang yang jelek tentang teman, 6. kalau mendengar cerita jelek tentang teman, harus dapat menilai dan jangan terus percaya, 7. juga dalam hal ia dipuji orang, 8. dapat mendengarkan bila teman berbicara, 9. jaga agar saha-

bat senang hatinya, 10. kalau mengundang sahabat, unjukkan budi baik, 11. harus bersyukur kalau teman mendapat bahagia dan kemulyaan lebih, 12. dapat mendorong pada teman, 13. kalau orang menyampaikan celaan tentang teman pada kita, anggap sebagai celaan pada kita, dan harus ditolak, 14. harus menasihati teman, 15. harus sedia memaafkan teman, 16. harus berdoa untk teman, yang hidup maupun yang sudah meninggal, 17. harus berbuat baik pada teman, 18. jangan menyusahkan teman, 19. bila teman meminta yang pantas, segera berikan, 20. selalu memberi salam, 21. kepadateman kita berikan tempat yang baik, 22. kalau ia hendak pulang, antarliah ia sampai ke luar, 23. kalau teman bicara, jangan diputus kalimatnya, melainkan dengarkan baik-baik.

Bab VIII tentang memilih sahabat. 1. harus yang berakal dan berilmu, 2. baik perangainya dan tutur katanya, tidak melakukan maksiat, 3. beribadat, berbuat amal saleh, tidak takabur, 4. lemah lembut, ucapannya benar, tak pernah ingkar janji, 5. harus orang yang berterusterang, jangan yang suka membohong.

Bab IX tentang harus mengenal diri.

Bab X Kalau berikhtiar, jangan kepalang tanggung. Minta penjelasan pada guru, harus sampai yakin, jangan cepat putus asa, tapi jangan sampai takabur.

Bab XI tentang ciri-ciri akhir jaman.

Bab XII tentang mengenal nafsu.

Bab XIII tentang Manusia berusaha, tetapi Allah memastikan.

Bab XIV tentang wajib Ma'rifat.

Bab XV tentang taat batin.

Bab XVI tentang hakekat tauhid.

Bab XVII tentang kewajiban yang bersuami-istri, berisi petunjuk bagi suami maupun istri.

ISI

Halaman

Kata Pengantar	v
Ringkasan isi	vii
Perlu diaos heula (Perlu dibaca dulu)	xi
Silsilah Baing	xvi
I Rukun Islam	1
II Ngaraksa Anggahota tujuh (Memelihara 7 anggota badan)	2
III Syarat ditampi ibadah (Syarat diterima ibadah)	5
IV Hal ma'rifat ka Gusti (Hal Makrifat pada Tuhan)	8
V Penyakit batin	12
VI Adab nu ma'rifat ka Allah	15
VII Adabna sosobatan (Cara bersahabat)	19
VIII Milih sohabat (Memilih sahabat)	21
IX Sing nyaho kana diri (Kenalilah diri sendiri)	22
X Ulah kapalang ihtiar (Jangan kepalang tanggung berikhtiar)	26
XI Ciri-ciri akhir jaman	32
XII Kenyahokeun kalakuan nafsu (Mengetal kelakuan nafsu)	36
XIII Manusa nu usaha, kapastian ti Allah (Manusia berusaha, Allah memastikan)	39
XIV Wajib Ma'rifat	42
XV To'at batin	47
XVI Hakekatna Tauhid	56
XVII Kawajiban nu laki rabi (Kewajiban yang bersuami-istri)	63

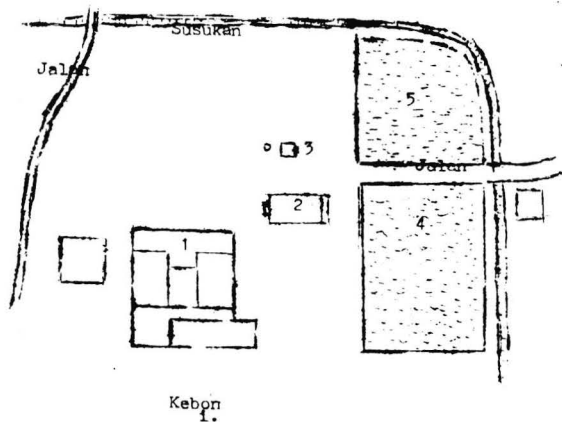
PERLU DIAOS HEULA

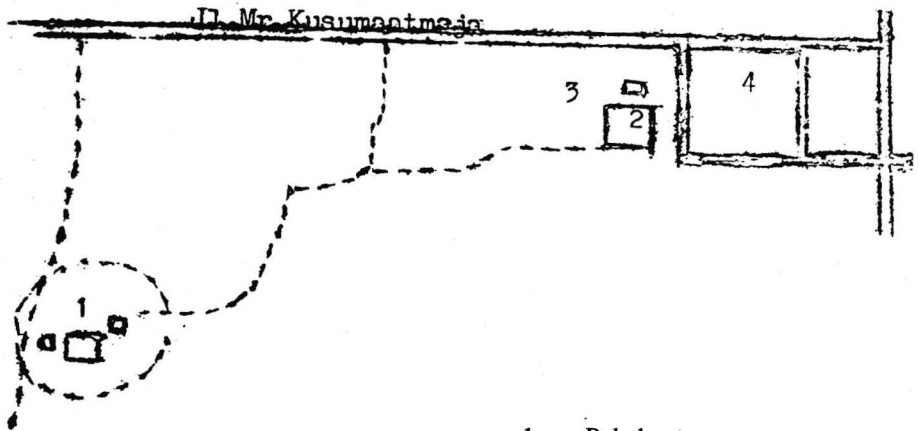
Ari darajat manusa, dijadikeun ku Yang Widi, kalangkung pisan mulyana, sakabeh mahluk teu nepi, sanajan malaikat jeung jin, manusa teh leuwih luhur, nu matak diurus pisan, bawaning Pangeran asih, henteu aya nu mulya batan manusa. (71)

1933 – 1937.

Henteu nyaksian ti beh dituna mah, cek nu nyarios geus puluhan taun kaayaan kituna teh. Nu dicarioskeun di handap ieu kaayaan di Babakan sakumaha nu kaalaman ku simkuring ti taun 1933 dugi ka 1937.

1. Bumi Baing
2. Masjid
3. Kamar mandi
4. Balong
5. Sawah





1. Babakan
2. Masjid Purwakarta
3. Makam Baing
4. Alun-alun Purwakarta.

Saban poe Rebo ratusan urang karumpul di bumi Baing di Babakan bade ngarupingkeun ngaos. Waktu harita geus lumrah saha-saha nu hayang boga pangaweruh kaagamaan sok rajin daratang kana riungan pangaosan. Seuseueurna mah nu darongkap ka Babakan teh urang Purwakarta, tapi seueur oge nu daratang ti luar kota saperti ti Palered, Jatisari, Dawuan, Pasawahan. Malah aya nu satia datang ti hiji tempat nu ayeuna mah geus musna, sabab sesa-sesa desana aya di dasar talaga Jatiluhur, nya eta desa Parakan-sapi.

Sarerea oge nyebat ka anjeunna teh Baing bae. Tara aya nu nyebat jenengan, malah seueur nu teu terang-terangeun acan kana jenengan Baing. Lamun aya oge tambahna nya disebut Baing Babakan.

Bumi Baing panggung keneh, tepas payunna lega. Dina dinten Rebo eta tepas anu sakitu gumblung-gamblangna teh pinuh ku nu caralik, babakuna golongan pameget. Para istri mah seuseueurna caralik di tengah bumi. Tangga paranti naek turun ti

buruan ka tepas payun aya tujuh hambalan. Eta oge diparebut-keun keur tempat calik. Di emper sakuriling tepas payun ngalam-par samak dina taneuh, pinuh ku nu alandeprok tingrariung istri jeung istri, lalaki jeung lalaki deui. Malah di kolong tepas oge teu kurang-kurang nu nareangan pangdiukan. Babakuna di dieu teh tempat kumpul nu elat daratangna. Lamun pangaosan geus dimimitian, nu kabeurangan daratang teh ngarasa isin arek kumawani naek ka luhur tepas teh.

Baing nyariosna tatag, hiji-hijina kecap kaharti ku nu ngu-pingkeun di mana bae ayana, boh nu di lebet atawa nu di luar. Harita mah teu acan biasa nu nyarita ka umum nyanghareupan alat pangeras sora. Sanajan kitu Baing nyariosna henteu gogoro-wokan, tapi sarerea tiasa nuturkeun sagala cariosanana. Atuh da teu aya sora sejen nu ngaganggu, sadaya kaum dangu estuning jempling ngabandungan pangaosan. Sakali-kalieun ger sareuri lamun Baing nyelapkeun banyolan dina kasauranana. Atuh nu narundutan oge tingkarireum kahudangkeun, jadi calenghar deui.

Sajabana poe Rebo aya deui riungan ngaos dina malem Salasa jeung malem Kemis. Ieu mah riungan alit. Anu biasa darong-kap paling seueur lima welas urang. Dina riungan wengi ieu sim-kuring kabagian maca Kitab Syarus Salikin bagian kadua. Tu-lisanana aksara Arab, basana basa Melayu, eusina ngadadarkeun adab-adaban hirup kamasarakatan. Bapa Hidayat kabagian maos bagian kaopat, nya eta nu ngabahas bab tasawuf nu nerangkeun sipat-sipat kapujian nu aya dina kalbu. Aya duaan deui anu kabagian maos bagian kahiji sareng katilu nu ngeunaan bab usul-uddin/fikih sareng bab hate nu diruksak ku ma'siat batin. Nu di-baca mah henteu seueur, tapi nu panjang lebar mah katerangan lisan ti Baing. Biasana riungan dimimitian jam salapan wengi, sakapeung mah jam duawelas kakara bubaran. Saderek Aoh Kar-tahadimaja harita teh nonoman keneh, kalebet anggahota riungan pangaosan wengi.

Eta opat rupa bagian teh eusina sami sareng kaopat bagian Kitab Ihya Ulumiddin karangan Al Ghazali. Kitab Syarus Salikin teh kenging disebatkeun Malayu-na Kitab Ihya, disusun ku Syekh

Abdul Somad asal ti Palembang, pupus di Mekah. Dipidamel ku anjeunna dina taun 1194 H.

Sagala piwulang Baing teu aya mencogna tina dasar-dasar pangajaran Al Ghazali. Ringkesna mah kieu:

Tasawuf Al Ghazali nya eta tasawur Ahlussunnah. Ngajalankeun ubudiyah hartina rumasa jadi hamba Allah ku ngajalankeun parentah syara kalawan tigin, ridha narimakeun qadha sareng qadar ti Allah, nyingkirkeun karesep hate sangkan meunang karidhaan Allah. Sing jadi hamba nu ta'at sembahyang, sing bisa sabar, syukur, tawakkal, yakin, tengtrem hate, gede hampura, dina sagala rupa sumerah ka Allah.

Pangalaman Baing puluhan taun salami anjeunna jadi guru ngaos, ku anjeunna diseratkeun didangding kana lagu jadi hiji wawacan, bacaeun keur waktu sepi, ngahariring di nu jempling, sangkan hate nyaring tambah caringcing.

Panemu luhung warisan ti Rasul, disusun ku ahlina Hujjatul Islam Al Ghazali, dipedar ku basa Sunda, terapkeuneun kana diri, keur nyaliksik miceunan rereged diri.

Macana kudu parele, mun naek taraje tea mah ulah aya hambalan kaliwat ngarah eces kaharti eusina. Macana ulah ngan sakali bae, beuki sering dibaca wuwuh kahartos maksudna. Mangga le nyepan eusina pada ieu:

"Ari harti nafi tea, sakabehna kudu leungit, nu aya ngan Gusti Allah, sumawonna jinis diri, sanajan i'tikad deui, eta sami tunggal mahluk, sadayana kudu isbat, ka Gusti Nu Maha Suci, cohagna mah kaserepkeun ka Pangeran" (96).

Ku sawangsulan maca mah apan urang masih susur-sasar naon tea nu dimaksud teh. Ana geus dibulak-balik macana, lalange teh nyinglid, bray bae titingalan caang ngempray, nu asalna matak helok jadi kaharti.

Baing teh pohara ngajurungna supaya urang ulah mopo di jalan dina nyorang jalan kaaheratan teh. Naha teu hoyong kalebet kana golongan nu kasebut dina pada ieu:

*"Nu geus euweuh ma'siatna dina kolbu, eta bagja pisan,
tah eta bagja nu gede, nu dianggo kahoyong ku sadayana'
(245)."*

Urang teh kacida untungna tiasa kabagian maca seseratan Baing nu geus keresa naratas jalan kasalametan tincakeun urang sarerea. Nya ngaji nya ngahariring, rek nyalira rek bari ririungan.

Mun paamprok sareng kecap *torekat* dina seratan nu keur diaos ulah matak jadi kaget. Nu dimaksud ku Baing *torekat* teh *jalan* ngilari kasalametan nu diridhai ku Allah. Lamun urang kalawan tigin nyumponan sagala nu kasebut dina Rukun Islam, sarta urang leukeun ngulik ilmu tasawuf (meresihan kolbu, miceun sagala rupa ma'siat batin), eta teh parantos ngalakooan hiji *torekat*.

Sajabina ahli da'wah Islam sacara umum Baing teh oge jadi guru *torekat*. Tapi anjeunna mah pilihan pisan dina nampi pamenta nu rek lebet *torekat* teh. Lamun katimbang pibisaeun ngajalankeun wiridan-wiridanana, kakara ditampi.

Nu dijalankeun ku Baing nya eta *torekat* Naqsyabandiah. Dasar-dasarna:

1. Nyepeng i'tikad Ahlussunnah.
2. Nganjurkeun hirup sederhana.
3. Ngajalankeun agama Islam kalawan yakin,
4. Nyonto akhlak Rasulullah.
5. Henteu kapincut ku dunya.
6. Ngajalankeun dzikir sir.
7. Salawasna boga rasa katingali ku Allah.
8. Ngalaksanakeun sunnat Rasulullah.
9. Ngajalankeun taubat nu sabenerna.

Sapupusna Baing taun 1937 dina yuswa ± 80 taun, di Purwakarta teu aya deui guru *torekat*.

Seseratan Baing direngsekeun dina ping 24 Juli 1924, poe Saptu jam 13.53 di Babakan Purwakarta.

Simkuring duaan ngaraos bingah pisan saupami ieu kitab aya oge paedahna kanggo para saderek anu palay nyukcruk rasiahna *Iman, Ilmu* sareng *Amal*.

Wassalam,

Drs. H. Said Raksakusumah
R.H. Hidajat Martalogawa.

SILSILAH BAING BABAKAN

- | | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|----------|
| 1. Sunan Wanaperi | di Talaga | puputra: |
| 2. Sunan Ciburang | di Talaga | ” |
| 3. Aria Wangsa Goparana
ka Sagalaherang ± 1530 | di Talaga, ngalih | ” |
| 4. Aria Wiratanudatar I
Dalem Cikundul, istrina ti Banten | | ” |
| 5. Aria Wiratanudatar II di Pamoyanan Cianjur,
diangkat bupati Cianjur ku Mataram antara
taun 1613–1645 | | ” |
| 6. R. Wiradinata, di Kampungbaru Bogor | | ” |
| 7. R.T. Wiradireja, Dalem Sukaraja Bogor | | ” |
| 8. R. Japar | | ” |
| 9. Embah Ahmad | | ” |
| 10. Embah Jo'an | | ” |
| 11. Baing As'ari | di Purwakarta | ” |
| 12. Baing H. Marjuki,
pupus taun 1937 | di Purwakarta | ” |
| 13. Salamah (Aguh). | | ” |

Bahan dikumpulkeun tina
Silsilah Cikundul
kalawan perantaraan
R. Iskandar Sasrawidjaja
Bandung.

CATATAN SAJARAH

Agama Islam anu diturunkeun di kota Mekah nerekab ka mancanagara, lir upama cai anu terus ngocor teu aya kendatna. Tempat sakumaha jauhna oge katepi bae, da sungapanana terus muka.

Dina abad ka 15 agama Islam jol ka tatar Sunda, nu jadi

gapurana nya eta kota Cirebon anu mimiti ngadeg taun 1445 M¹).

Syarif Hidayat anu engkena disebut Susunan Jati sumping ka Cirebon dina taun 1470, maksudna teu aya sanes iwal ti bade nyebarkeun agama Islam di Jawa Barat. Eta teh hiji padamelan anu pasaratanana beurat pisan, nya eta kudu gede kasabaran, aya kaikhlasan sarta kudu kuat kayakinan yen eta pagawean teh diridhai ku Allah. Masarakat Jawa Barat harita teh masih ngagem kapercayaan Hindu. Pusat pamarentahan karajaan ayana di dayeuh Kawali anu engkena dipindahkeun ka Pakuan Pajajaran (di kota Bogor ayeuna).

Padamelan Susunan Jati aya hasilna. Dina taun 1530 geus lalebet Islam rahayat di daerah Kuningan, Rajagaluh Majalengka, Talaga, Sumedang, Garut, Galuh.

Dina silsilah Baing dina nomer 3 diserat jenengan A. Wangsa Goparana. Nya anjeunna anu ngawitan lebet Islam ti lingkungan karaton Talaga. Barang kauninga ku ramana, sakalangkung benduna nu jadi rama teh. Cacakan mun lain putra kakasih anu kacida dipikameumeutna, meureun harita oge ditelasan. Pangwujuk supaya tetep henteu ngantunkeun agama Budha, ku Wangsa Goparana henteu ditolih, da lebetna Islam teh lain kabawa ku sakabakaba, tapi ku lantaran anjeunna boga kayakinan yen Islam teh agama anu saleres-leresna.

Ahirna Wangsa Goparana ditundung ku ramana, teu meunang aya di wewengkon Talaga. Disarengan ku pangiring-pangiringna nu satia, anjeunna ngalih ka Sagalaherang.

Naha bet ka Sagalaherang ngalihna teh?

Pangna ti Talaga los ka kaler terus mengkol ngulon ngajugjug ka daerah Subang moal henteu aya pertimbangan kieu:

1. Harita teh ibukota karajaan Sunda geus dipindahkeun ti Kawali di Galuh ka dayeuh Pakuan Pajajaran di antara walungan Ciliwung jeung Cisadane. Ti Pakuan nepi ka Kawali ngambat

¹). Drs. Atja, *Carita Purwaka Caruban Nagari*, pada 50-53. Seri Monografi No. 5 Ikat-an Karyawan Museum Jakarta 1972. □

jalan raya karajaan keur nyanyabaaan para ponggawa karajaan jeung rahayat ti hiji tempat ka tempat sejen. Eta jalan mimitina ti Kawali ngaliwatan tempat-tempat: Panjalu, Talaga, Sindangkasih, Karang-sambung, Ujungjaya, Buahdua, Cisalak, Sagalaherang, Wanayasa, Purwakarta, Kosambi, Karawang, Tanjungpura, Cibarusa, Pakuan. Jadi munasabah pisan lamun Wangsa Goparana ngantunkeun Talaga teh mapay jalan nu geus ngabulungbung ti Talaga nuju ngaler. Di Majalengka (Sindangkasih) ayeuna aya makam Dalem Panungtung. Eta teh paman Wangsa Goparana anu oge geus nyangking agama Islam.

2. Wangsa Goparana waktu ngantunkeun Talaga masih anom, pinuh ku cita-cita hayang nyebarkeun agama Rasul sajembar-jembarna. Ku lantaran eta nu dicandak teh lain jalan nu ti Talaga los ka kidul tapi jalan nu nuju ka pusat karajaan di Pakuan. Harita Pajajaran (\pm 1540) keur jaya keneh, sanajan palabuan Banten jeung Sundakalapa geus diereh ku pihak Islam ti Demak. (1526, 1527).

Ti Sagalaherang putra Wangsa Goparana nu jenengan Wiratanudatar (I) ngalih ka peuntaseun Citarum, bumen-bumen sapiriumpi di kampung Cijegang di sisi walungan Cikundul.

Ringkesna carita, kulawarga Islam di Cikundul teh anak baranahan, mencar ka mana-mana. Dug-deg di ditu di dieu di wewengkon karajaan Pajajaran ngadeg masarakat Islam. Runtagna karaton Pakuan (1579) babakuna mah ku lantaran rahayatna ganti kapercayaan, henteu ngesto deui ka rajana anu tetep percaya ka dewa-dewa. Raja ngantunkeun karaton ngilari tempat nu singkur lantaran geus teu sanggup deui marentah rahayat anu geus tunduk kana parentah Allah. Raja nu hayang dianggap saperti titisan dewa geus teu aya nu mirosea deui.

Sekeseler Cikundul mencar ka sakuliah Jawa Barat, ti Banten nepi ka Galuh. Aya nu jadi kapala daerah, jadi pagawe biasa di pamarentahan atawa di pangusaha swasta, jadi patani, sudagar atawa jadi Ulama Islam.

Saruntagna Pajajaran rahayatna teu parindah ka mana-mana,

da geus tengtrem baroga cecekelan nyaeta agama Islam. Banten ngatur pamarentahan di daerah pasisir, Sumedang di daerah padalaman. Pusat pamarentahan Sumedang nya di dayeuh Kutamaya, raja anu mimiti marentah nyaeta Pangeran Geusan Ulun. Ti taun 1530 keneh Sumedang mah geus lebet Islam.

Di antara katurunan Wangsa Goparana seueur anu saumur hirupna teu aya deui padamelanana iwal ti ngulik ilmu ka-Islaman sarta nepikeun eta ilmu karahayuan ka masarakat anu kacida baturuheunana ku obor kasalametan.

Baing H. As'ari sareng Baing H. Marjuki milih kota Purwakarta pikeun ngajalankeun padamelanana jadi mubalig ti aanom nepi ka pupusna, neraskeun padamelan karuhun Eyang Wangsa Goparana.

Baing Babakan aya kaunculanana ti nu sanes, nya eta ngantunkeun tutungkusan pesekeun seuweu-siwi anu calakan, mangrupi wawacan "Iman, Ilmu reujeung Amal". Ilmu luhung warisan ti Rasulullah saw. nu katampi ti Nu Maha Agung, didadarkeun dina basa Sunda, pedaran Imam Ghazali, madzhabna madzhab Syafi'i, dicandak ti Mekah ka Cirebon ku Susuhunan Jati (1470), teras nyebar ka Kuningan, Galuh, Majalengka, Sumedang, Subang dina taun 1530. ¹⁾

Ku ngalihna Wangsa Goparana ti Talaga ka Sagalaherang, putra-putu Cikundul mencar ka sakuliah tatar Sunda. Poe Saptu bulan Juli taun 1924 Baing Babakan marantoskeun seratanana, nyaeta wawacan nu ayeuna bade kaaos. Insya Allah cai tetep ngocor, da sungapanana boh nu gede boh nu leutik tetep molongo.

* * *

¹⁾. Sunan Gunung Jati wafat tahun 1568 – CPCN.

IMAN, ELMU REUJEUNG AMAL

I

RUKUN ISLAM

ASMARANDANA

(1 – 10)

1. Ieu mimiti digurit, buku tembang basa Sunda, tapi sakatimu bae, teu leunjeuran caritana, istuning ngan pangangguran, tamba ngawangkong teu puguh, misaur lampah nu lian.
2. Bakuna hatur pangeling, ka sadaya anu seja, ngamalkeun ieu carios, manawi jadi manfaat, di dunya rawuh aherat, sabab amal reujeung elmu, nu jadi kasampurnaan.
3. Mugi sadaya sing eling, ka pitutur ieu kitab, reungeukeun masing kahartos, lain ngareungeu tembangna, reungeukeun tuturanana, kudu seja tolab elmu, nu hasil dunya aherat.
4. Elingkeun masing kaharti, lenyepan pedaranana, ku nu sepuh ku nu anom, menak kuring henteu beda, sami-sami kudu tolab, parentahna kanjeng Rasul, nu katampi ti Pangeran.
5. Ari nu dianggo awit, nyaturkeun agama Islam, misti dilakonan kabeh, perkara rukun nu lima, hanteu pisan meunang tinggal, syahadat solat lulugu, puasa haji jeung zakat.
6. Puasa zakat jeung haji, eta mah keur nu kawasa, nu dua mah misti bae, teu aya pisan udzurna, nyaeta syahadat solat, lain cara anu tilu, puasa haji jeung zakat.
7. Sapertina munggah haji, upama henteu kawasa, ditinggal teu naon-naon, kitu deui ngazakatan, eta teh aya saratna, ari anu jadi baku, milik harta nu geus nisab.
8. Udzur puasa geus yakin, nu teu kudu dikodoan, saperti jalma geus kolot, anu geus teu bisa leumpang, enggeus euweuh pakasaban, bawaning ku enggeus pikun, eta dimaaf ditinggal.

9. Ari parentah teh misti, wajib dilakonana, sarta kudu iklas hate, ari iklas teh tegesna, anu migawe ibadah, eling ka Gusti Yang Agung, lain karana nu lian.

10. Perkawisna hiji-hiji, rukun anu lima tea, di dieu sakieu bae, ari hal tuturanana, aya dina kitab lian, nu medar fikih jeung usul, di dinya enggeus sadia.

II. NGARAKSA ANGGAHOTA TUJUH

(11 – 47)

11. Pasal anggahota lahir, urang wajib ngaraksana, nyaeta parentah Allah, sareng ti Nabi Muhammad, eta nu jadi utusan, dina anggahota tujuh, kumaha urang makena.

12. Saperkawis ari ceuli, pang didamel ku Pangeran, piara masingna hade, kana nguping ngupat cegah, reungeukeun carita kitab, pituturna wajib turut, cepil teh kitu damelna.

13. Pikeun ngarungu nu ngaji, jeung nu mu'min piwurukna, ku urang teh reungeu kabeh, jeung reungeukeun cariosna, lampahna anu baheula, sadayana Nabi Rasul, sarta jeung para aulia.

14. Ari cariosna wali, eta sing kahartos pisan, urang malah mandar bae, suganna aya nyangsangna, tina berkah karamatna, wantu nu meunang pitulung, jadi kakasih Pangeran.

15. Ulah ngareungeu nu keji, sumawon anu ngupat mah, eta lampah leuwih awon, apan dicegah ku syara, sumawonna mun milampah, henteu idin Gusti Rasul, nyaeta lampah nu haram.

16. Anging lamun jadi dalil, kana koharna Pangeran, matak nuduhkeun ka Allah, kira-kira teu kandeg mah, teu wungkul kasuka duna, sarta ulah jadi baku, lamun kitu mah dimaaf.

17. Ari kadua perkawis, Allah teh ngadamel soca, ulah ningal jangji bae, aya pirarapeunana, kudu keur ningali kitab, ulah ningal mahluk wungkul, kudu kebat ka Pangeran.

18. Jeung kudu anggo ningali, kana damelan Pangeran, saperti mahluk sakabeh, nyaeta ni'mat Pangeran, bet henteu aya hinggana,

kaliwat langkung Yang Agung, tina murahna Pangeran.

19. Reujeung urang teh ningali, bumi langit bentang bulan, kitu deui sarangenge, jeung antara duanana, eta kabeh henteu gaplah, tunggal ni'mat leuwih agung, tina murahna Pangeran.

20. Meparin ka abdi-abdi, nyaeta rohmatna tea, ku urang lenyep-an kabeh, sarta elingkeun ku manah, tandana Allah kawasa, ngadamel alam geus puguh, ningal teh kudu ka dinya.

21. Ulah ningal nu teu hasil, nyaeta cegahing syara, saperti ningal nu maen, jeung sakabeh tatanggapan, istri nu lain mahramna, anging lamun aya maksud, ku urang arek ditikah.

22. Nambaan jeung jual beuli, eta kudu sabenerna, ulah maksud ningal bae, pura-pura rek mencetan, lamunna kitu mah haram, henteu idin Gusti Rasul, bencina kabina-bina.

23. Ka dukun anu cilimit, nambaan bari karinah, ngarah diriung awewe, seg barina susur-sasar, jeung pura-pura mencetan, mun kitu merdaya wungkul, haramna kabina-bina.

24. Ari katilu perkawis, Pangeran ngadamel ilat, saur ulah jangji bae, lain ka dinya surupna, kudu pake maca kitab, sarta muji ka Yang Agung, nyebut jenengan Pangeran.

25. Ulah nyebut nu teu hasil, sapertina resep ngupat, atawa getol ngawangkong, misaur lampah nu lian, nyaeta teh ngupat tea, jeung ulah pake mangadu, ngomong pitnah kagorengan.

26. Anggur kudu rea muji, ka Gusti Allah Ta'ala, sarta ka nabi sakabeh, hadiah maca solawat, supaya meunang safa'at, mujijatna para rasul, manfa'at dunya aherat.

27. Jeung deui masing kaharti, naon hartina pitenah, lain ucapan ngabohong, atawana jijeunan, ngarang-ngarang ku omongan, pitenah mah lain kitu, eta mah wawadul tea.

28. Tegesna mah goreng biwir, jalma teu boga rasiah, omongan sok jangji haok, sok tara ditimbang-timbang, hadena reujeung gorengna, padahal enggeus kasebut, ulah sok nungtun wisuna.

29. Ari pitnah nu sayakti, anu saestuna pisan, jalma nu kasukana teh, purah nepikeun omongan, anu sok matak baruntak, tegesna

tukang mangadu, resep nanggap nu pasea.

30. Sanajan geus teu syak deui, mun urang nampa omongan, sarta yakin henteu bohong, kudu jadikeun rasiah, mun bakal jadi pitenah, abong biwir teu diwengku, jeung letah henteu tularan.

31. Upamana urang manggih, jalma anu eukeur ngupat, eta papacuan bae, dibejakeun ka jinisna, atawana ka kaomna, sababna jadi mangadu, nyaeta pitenah tea.

32. Ari kaopat perkawis, Allah ngadamel panangan, ker nuduhkeun lampah sae, sarta pikeun nyandak kitab, jeung keur maparin sodakah, ulah dianggo teu puguh, cabak-cibik ka nu haram.

33. Anggur anggo tadah amin, sarta nyandak anu halal, anggo nyerat kitab Allah, ulah maen teu karuan, sumawon ria ngibing mah, henteu idin kanjeng Rasul, sollallohu 'alaihi wassalam.

34. Ari kalima perkawis, beuteung wajib dipiara, eusian nu halal bae, ulah ngasupkeun nu haram, atawana anu subhat, kitu deui anu makruh, anging lamun teu kawasa.

35. Reujeung deui ulah pelit, ngalampahkeun tipu daya, ari peta cara lebe, tapi ari katuangan, enggeus euweuh pamalina, sok ngagares milik batur, nu sulaya jeung hukumna.

36. Ari kagenep perkawis, nyaeta farji jeung dzakar, poma ulah jangji bae, karana teu idin syara, sanajan ka nu ditikah, nurut waktu anu tangtu, da puguh urusanana.

37. Ka nu haram komo deui, tegesna henteu ditikah, najan ka nu halal oge, aya makruh aya halal, haramna eukeur palangan, lamun unggal peuting makruh, sunatna kudu Jumaah.

38. Atawa Senen jeung Kemis, sareng dina mentas nyaba, makruh lamun unggal poe, eta kitu ka nu halal, syara henteu ngaidinan, kana jinah enggeus puguh, campur jeung nu teu ditikah.

39. Jeung ulah cawokah teuing, tempa-tempo kana orat, karana mencrong orat teh, teu sae kabina-bina, osok aya madawana, kana soca matak lamur, ngurangan kana paningal.

40. Bari sok jadi kasakit, mun jima euweuh usumna, badan matak tereh kolot, teu kitu ge nyegah syara, ulah reueus pedah halal,

matak panas beuteung lesu, ahirna sungkan ibadah.

41. Ari katujuh perkawis, Pangeran ngadamel dampal, angkat ulah jangji bae, lain ka dinya kuduna, eukeur angkat ka nu sunat, jeung angkat tolabul ilmu, parentahan Rasulullah.

42. Anu manfa'at ka diri, salamet dunya aherat, angkatna karena Allah, teu mawa nafsu sorangan, jeung euweuh ujub riana, sum'ah jeung hasud takabur, nyaeta anu dilarang.

43. Ari angkat anu misti, ka masjid solat Juma'ah, lamun taya udzurna teh, geus wajib pisan angkatna, oge sunat angkat tea, lamun diondang ku batur, ku para mitra sadaya.

44. Jeung angkat ka fakir miskin, tur anu daek ibadah, sareng ngalayad nu maot, reujeung ka nu datang anyar, mentas ti nagara lian, reujeung ziarah ka kubur, ka para mu'min sadaya.

45. Jeung ziarah ka nu alim, sadaya para ulama, ka nu teu waras sakabeh, urang sunat ngalayadna, tapi kudu kerna Allah, ulah kajurung ku nafsu, jeung diondang ka nu hajat.

46. Poma sadaya sing eling, ka nu geus disebut tea, eta amanat ti Allah, tegesna kapercayaan, wajib kudu dipilampah, perkawis anggota tujuh, pacuan rek lalawora.

47. Pirang-pirang hadis dalil, jadi piwuruk piwulang, pacuan rek lelewodeh, mun urang rasa mokaha, enggeus tangtu nandang haram, hanteu idin kanjeng Rasul, di aheratna disiksa.

III. SYARAT DITAMPI IBADAH

(48 – 70)

48. Kitu deui urang misti, tobat neda dihampura, wajib tobat memeh paeh, Gusti Allah geus ngandika, anu tobat dihampura, sarta lahir kanjeng Rasul, sollallohu 'alaihi wassalam.

49. Nu tobat jadi kakasih, anu narima doraka, Allah langkung sukana teh, ka hamba nu getol tobat, rumasa nya loba dosa, ari nu tobat teh tangtu, jadi kakasih Pangeran.

50.- Masing percaya ka dalil, lamun kayakinan kurang, masih cangcaya hate teh, enggeus tangtu jadi murtad, leungit sakabeh amalan, henteu narima Yang Agung, sanajan amalna rea.

51. Milampah sakabeh wajib, solat puasa jeung zakat, sanajan kaliwat getol, nya ngalampahkeun ibadah, eta henteu ditarima, lamun campur jeung takabur, cara caritana syetan.

52. Ibadahna ka Yang Widi, ngan Allah anu uninga, eta ibadahna kabeh, ku Allah teu ditarima, kilang ngabaktina rosa, tapi mungkar ka Yang Agung, nya meunang bebendon pisan.

53. Diparentah ku Yang Widi, sumujud ka Nabi Adam, alaihis-salamulloh, ngan sakitu teu nurutna, eta kabeh ibadahna, gapong kosong kabeh lapur, teu aya nu ditarima.

54. Rasana geus ieu aing, dirina mulya sorangan, ka Alloh teu eling bae, nyaeta kana murkana, sarta kawenanganana, tangtuna anu takabur, jadi dadasar naraka.

55. Poma-poma masing eling, ulah ngagungkeun salira, eta kudu anggo conto, sakitu eta salahna, bebendon taya hinggana, nu kaancikan takabur, lapur kabeh ibadahna.

56. Cirina dijieun iblis, jadi dadasar naraka, meunang bendon langkung gede, sabab ngagungkeun dirina, nyasamaan ka Pangeran, papacuan ulah kitu, ibadah teh kudu ihlas.

57. Kudu wungkul ka Yang Widi, nyaeta tegesna ihlas, ngan eling ka Allah bae, dina waktuna ibadah, ulah eling ka nu lian, sarta urang kudu khusus, wungkul sumujud ka Allah.

58. Kudu suci dohir batin, ulah kapalang ibadah, mun teu kitu hese cape, teu aya pisan pahlana, sing terang batal-sahna, anggo conto Nabi Rosul, nu anom masing uninga.

SINOM

59. Karana ibadah tea, papacuan ulah lali, wajib ku urang diraksa, naon batalna nu pasti, cumah bae lamun jangji, ibadah jadi teu puguh, ku Allah teu ditarima, hanas cape beurang peuting, kudu

nyaho urusan sah ibadahna.

60. Lamun teu timusaratna, ibadah ngan wungkul dohir, eta mun kitu lakuna, henteu make sarat batin, ana kitu atuh yakin, ibadah teh dunya wungkul, hakekatna jadi teu sah, lamun masih kotor batin, enggeus tangtu ibadahna moal ihlas.

61. Nu matak teu ditarima, sabab aya najis batin, sanajan dohirna mah sah, ku Allah henteu ditampi, kacampuran ria dengki, jeung ujub hasud takabur, lamun nya kitu petana, musna ilang tanpa lebih, jeung geus tangtu urang teh meunang siksaan.

62. Ari hal ibadah tea, pariksa masing taliti, pirang-pirang perkawisna, boh kaayaan nu dohir, kitu deui anu batin, anu sunat jeung nu pardu, di dieu teu ditataan, mo diwincik hiji-hiji, di dieu mah ngan saukur parelena.

63. Perkara tuturanana, wincikan anu geus pasti, aya dina kitab lian, hukum dohir dina pakih, ari hukum anu batin, ayana dina tasauf, ti para wali asalna, ku urang kudu diaji, malahmandar manfa'at dunya aherat.

64. Mangga urang ngalap berkah, ngaos karangan ti wali, nu matak ninggalan kitab, ngajangan anu pandeuri, bawaning ka urang asih, ngawariskeun ilmu luhung, supaya urang nurutan, cara lampah para wali, jalma anu dipiasih ku Pangeran.

65. Mun tingali ka salira, uninga ka aeb diri, mo celaan ka nu lian, mun ngaos karena wali, disebutna wali leutik, asal bener dina kalbu, imankeun lahiranana, komo deui mun kaharti, hikmatna teh matak terang kana manah.

66. Mungguh jalma nu celaan, leuwih buta ka Yang Widi, hatena geus kalampudan, ku ujub ria jeung dengki, pinuh ku ma'siat batin, watekna hasud takabur, nya tuluy jadi openan, angkuh rasa-na beresih, mo rumasa ku ngaji ilmu dohir mah.

67. Yen salira pinuh cela, nu lembut teu katingali, karena ilmu dohir mah, uninga wungkul nu dohir, ma'siatna zinah maling, ngupat ngarampog ngahuru, ngabegal maehan jalma, hiri dengki teu kapikir, halna eta nu ngaruksak 'amal urang.

68. Sanajan rea ibadah, tapi kotor eusi batin, najan amal teu kabilar, eta amal tangtu leungit, sakumna masiat batin, upama hasud takabur, poma ulah pisan eta, lamun aya jadi syirik, anu syirik dibenduan ku Pangeran.

69. Munculak kabina-bina, hukumna teh jadi kapir, tetep langgeng di naraka, ulah samar paningali, lamun ria sarta dengki, hasud sum'ah jeung takabur, jadi jalma leungit 'amal, tah kitu mungguh nu syirik, mending keneh anu jadi sato hewan.

70. Karana sato hewan mah, henteu kapanjingan wajib, lain carana manusa, seueur anu jadi wajib, bawaning Allah ku asih, sapanjang hirup diurus, sing uninga manusa mah, dikersakeun ku Yang Widi, nyata jadi kakasih Allah Ta'ala.

IV. HAL MA'RIFAT KA GUSTI

(71 – 105)

71. Ari darajat manusa, dijadikeun ku Yang Widi, kalangkung pisan mulyana, sakabeh mahluk teu nepi, sanajan malaikat jeung jin, manusa teh leuwih luhur, nu matak diurus pisan, bawaning Pangeran asih, henteu aya nu mulya batan manusa.

72. Mun urang hayang ma'rifat, ka Allah anu sayakti, ulah jauh ngamanahan, sing waspada kana diri, karana martabat diri, aya kasar aya lembut, ari nu kasar tea, nya ieu nu katingali, satemenna jalma teh aya acina.

73. Eta kudu tafakuran, teangan sing ati-ati, nya nyasar diri sorangan, mungguhing martabat diri, ulah jauh nya ningali, manahan diri sakujur, mapan geus aya hadisna, pangandika kanjeng Nabi, saha-saha nu waspada ka dirina.

74. Tangtu nyaho ka Gustina, tegesna nya ka Yang Widi, eta kudu panasaran, kana diri anu dohir, kitu deui ka nu batin, ku urang kudu kaelmu, kumaha entep seureuhna, lenyepan masing kaharti, mun teu kitu mo pinanggih kanyataan.

75. Saratna nya kudu tolak, milih guru anu mursid, nu ngagem

elmu pituah, da henteu sambarang 'alim, sanajan ku ahli tafsir, atawa ku ahli nahu, mustahil bisa kabuka, **hakekat** ilmu sajati, lamun henteu kalawan ilmu pituah.

76. Najan urang gede 'amal, paham hadis getol wirid, enggeus paham kana lafad, tapi teu jeung ilmu batin, hamo kalakon pinanggih, anggur matak tambah bingung, susahna kabina-bina, mun henteu kalawan tigin, kalah butak mo pinanggih jeung nu enya.

77. Nya urang teh kudu iman, kana pangandika Nabi, papacuan arek cidra, 'amalkeun sing ati-ati, supaya urang tereh hasil, pilih jalan anu mulus, upama neangan jalan, lian tina nyasar diri, mo tinemu kana pihasileunana.

78. Ari babakuna pisan, keur urang minangka pawit, ngamalkeun parentah syara, nyaeta syare'at Nabi, anu geus kasebut tadi, anu dibasakeun rukun, anu wajib nu dicegah, 'amalkeun kumaha misti, ulah cidra kana pituturna kitab.

79. Reujeung deui lamun aya, beubeunangan urang ngaji, nyaeta ilmu pituah, nuduhkeun jalan ka Gusti, montong ngan ukur diaji, prak amalkeun bae tuluy, geus moal aya tungtungna, ngaji deui ngaji deui, ari ngaji ulah cara nanggap tembang.

80. Ngan bogoh nanggap carita, henteu dihantem dipikir, padahal mah eta kitab, dadamelan para wali, eusina teh ilmu batin, atawa ilmu tasauf, teu kurang-kurang piwejang, etateh kudu kaharti, para wali nu matak ngadamel kitab.

81. Eta lain pikeun jimat, ku urang kudu diaji, geus puguh ngamalkeunana, nyontoan anu pandeuri, upama hayang hasil, tah eta nya kudu kitu, ari wali teh manusa, ngan hatena geus beresih, matak naon mun urang bisa nurutan.

82. Peupeuriheun nya ibadah, 'amal ilmu ngan saeutik, sakadar nu geus aya mah, kaulakeun ka Yang Widi, malah mandar bae hasil, poma ulah jadi bingung, sing puguh nya cecekelan, ka Gusti ulah syak deui, masing yakin kana 'itikad sorangan.

83. Ari ilmu nu manfa'at, pilahir Imam Gazali, henteu kudu rea-

rea, rasakeun bae ku diri, naon anu matak eling, ka Allah Nu Maha Agung, jeung mawa kana ibadah, rasa ngan sieun ku Gusti, eta kitu ilmu nu teges manfa'at.

84. Sanajan ilmu lautan, malah geus kasebut 'alim, yen masih keneh aya mah, rereged ma'siat batin, saperti ria jeung dengki, sum'ah hasud jeung takabur, eta teu jadi manfa'at, sumawonna mun pelekik, ieu aing boga rasa pang lebena.

85. Ari jalan ka Pangeran, eta enggeus teu syak deui, henteu kudu rea kitab, ngan sarat kudu beresih, suci lahir sarta batin, luar jero kudu mulus, mun teu kitu taya guna, sarta kudu masing yakin, henteu kaci lamun aya keneh syak mah.

86. Nyasat urang henteu ihlas, padahal kudu ilari, anu satemen-temenna, ulah wates dina biwir, mapan sadayana nafi, ngan Gusti Allah Nu Agung, sing kamanah nafi isbat, reujeung hakekatna tohid, ulah mangmang sing bisa metakeunana.

87. Da mapan aya lafadna, hadis pangandika Nabi, dalil pangandika Allah, reungeukeun masing kaharti, eta "al insanu sirri", tambah jeung "ana sirruhu", ari ungel hadis tea, pangandika kangjeng Nabi, "man arofa nafsah faqod arofa robbah."

88. Ari maksud kefiatna, naros ka guru nu mursid, nu ngagem ilmu pituah, nuduhkeun jalan ka Gusti, sarta anu geus pinanggih, kana rasiah Nu Agung, ulah kurang panasaran, mun tacan datang ka yakin, pek kotektak sing dugi kana hasilna.

89. Lamun tacan jeung rasana, dina pangucapan nafi, atawa ngucapkeun isbat, komo mun ngucapkeun tohid, lamun masih keneh eling, kana sadayana mahluk, nyasatna mulang ka tukang, jadi nafi lanca-linci, kadangkala mengkolna ka qodariah.

90. Atawa ka jabariah, lamun henteu bae ngarti, kana dikir nafi isbat, nu matak urang teh misti, milih guru anu mursid, nu bisa nambaan bingung, hate si anak muridna, nyaeta ku ilmu batin, sarta kudu nu ngagem ilmu ma'rifat.

91. Ari nafi isbat tea, jeung basa tohid geus muhit, geus teu beunang ku bicara, 'itikad urang teu nepi, anging ku anu diselir, meunang kurnia Yang Agung, anu geus suci hatena, geus sepi

ma'siat batin, satemenna nafi isbat teh rusiah.

92. Teu cukup ku jangji ngucap, lamun urang tacan 'arif, najan kaharti ma'nana, enggeus tangtu moal yakin, ngan sawates dina biwir, dumeuh dalil nyebut kitu, da ari hakekatna mah, geus tangtu moal kaharti, lamun masih diteangan ku ilmu mah.

93. Sanajan pupurilitan, dina prak ngucapkeun nafi, nya nyawa ngucapkeun isbat, sartana ngucapkeun tohid, lamun aya nur ti Gusti, tangtu ngan lalambey wungkul, mun masih ku itikad mah, ku angkoh urang pribadi, nyasat henteu nepi kana hakekatna.

94. Sabab geus liwat ti dinya, amal ilmu hanteu nepi, sumawonna ku akal mah, 'itikad nya kitu deui, sakabeh ge kudu leungit, nu aya wungkul Yang Agung, karana sifat mahluk mah, dina hakekatna gaib, anging Allah teu aya anu nyarengan.

95. Ari anu geus kalampah, ngucapkeun isbat jeung nafi, cukup ku lapad jeung ma'na, hanteu dihantem dipikir, heum geuraheun mending teuing, arek cukup ku sakitu, eta mah ngan ukur cangkang, disebut nafi cunggelik, enggeus tangtu dirina teh milu isbat.

96. Ari harti nafi tea, sakabehna kudu leungit, nu aya ngan Gusti Allah, sumawonna jinis diri, sanajan 'itikad deui, eta sami tunggal mahluk, sadayana kudu isbat, ka Gusti Nu Maha Suci, cohagna mah kaserepkeun ka Pangeran.

97. Geuning aya silokana, kumpul henteu jadi hiji, pisah henteu jadi dua, eta teh henteu kapikir, reujeungna deui misil, taman kaleban ku situ, cihujan ninggang ka kulah, sarta minyak jeung cipati, kitu deui cara damar jeung caangna.

98. Jeung deui aya pituah, sapuk oge reujeung pikir, ari basana mah cenah, urang teh nya kudu ngaji, enggeus kilangbara mahir, kana hal martabat pitu, sakadarna ngalala mah, ulah buta huruf teuing, kudu nyaho kana asaling manusa.

99. Tina asal henteu aya, dijadikeun ku Yang Widi, gumelar ka alam dunya, mangka dieuweuhkeun deui, disina mulih ka jati, ka asal jaman rumuhun, geuning aya silokana, warangka manjing ing keris, masing bisa keris manjing ing warangka.

100. Eta kudu dimanahan, masing datang ka kaharti, kumaha metakeunana, ngudag eusi basa sindir, lamun henteu kaharti, geus tangtu urang teh mangprung, nya asup kana cacandran, ngumbara teu bisa balik, upruk-aprak nyasab henteu manggih jalan.

101. Matak sing asak panyasar, kana ilmu anu batin, ulah wungkul ilmu syara, dohir batin sami-sami, sababna moal pinanggih, mun ku ilmu syara wungkul, susah pinepieunana, ku syareat mah teu nepi, misilna teh sing bisa ngaraga sukma.

102. Teu beunang ku loba amal, najan urang rea dikir, masing datang ka laksanaan, ari hate lanca-linci, komo lamun boga pikir, amal teh tuluy diaku, rumasa gede nya amal, nu ditampi ku Yang Widi, eta pisan bebegig nu jadi hisab.

103. Da urang teh kudu namprak, teu langkung kersa Yang Widi, teu aya daya upaya, anging ku kersana Gusti, ulah pisan rek aya sir, boga amal reujeung ilmu, reujeung ulah boga rasa, ditarima ku Yang Widi, papacuan ngan inget kana ganjaran.

104. Ari anu jadi hijab, lain gunung lain pasir, atawa laut sagara, eta jauh pisan lain, nyaeta ma'siat batin, lantaran kolbu belewuk, jadi buta jaladara, ¹⁾ poek mongkleng buta rajin, kalampudan ku nafsu amarah tea.

105. Mun urang mungpang parentah, sarta teu iman ka Nabi, teu aya pisan harepan, pimohaleun aya hasil, diri teh nya leuwih najis, sakabeh Rasul teu ngaku, para anbia sadaya, sollalloh 'alaihi salim, anu matak sing nurut kana parentah.

V. PANYAKIT BATIN.

(106 – 122)

106. Ari tegesna nu ria, hatena hayang dipuji, dina sagala lampahna, mun kitu kereteg ati, cirina jalma nu lali, ka Gusti Allah Nu

¹⁾ jaladara = mega. Buta jaladara = poek mongkleng.

Agung, mun peta kitu ibadah, nonggong ka Gusti Yang Widi, anu kitu ibadah ka pada jalma.

107. Ari *takabur* tegesna, oge nu lali ka Gusti, sok nangtukeun kalakuan, tur ngahina ka sasami, henteu eling ka Yang Widi, nyapirakeun dawuh Rasul, ari nu *ujub* tegesna, ngaherankeun kana diri, kabeh amal rasana bisa sorangan.

108. Ari anu *ujub* tea, teu pisan eling ka Gusti, pang rasa dina pikirna, nu lian teu cara aing, enggeus boga rasa leuwih, kitu deui geus umaku, kana sagala amalna, cenah ditampi ku Gusti, lamun kitu tacan nyaho ka Pangeran.

109. Ari *hasud* teh tegesna, nyaeta jalma nu dengki, adatna henteu payaan, babarian panas ati, henteu kaop pisan manggih, darajat batur nu luhur, teu suka disaruaan, diulik teu inggis-inggis, supayana batur teh meunang cilaka.

110. Gorengna kabina-bina, mungguh jalma nu sok dengki, estuning teu boga akal, nyata pisan henteu mikir, pada hal mah lampah dengki, pamustungan leuwih burung, henteu dunya teu aherat, leuheung basa lamun hasil, mun teu dengki meureun moal jadi cacad.

111. Ku lantaran dengki tea, geus bae meunang kanyeri, hate pinuh ku kasusah, nu dengki ati nyungkelit, sarta amalna teh leungit, dipindahkeun ku Yang Agung, ka nu didengkian tea, lantaran panyakit dengki, amal beak rugina dunya aherat.

112. Sarat pikeun ditarima, amal urang ku Yang Widi, urang teh sing bisa iklas, sepi ti ma'siat batin, lamun masih kotor ati, najan amal teu kaitung, mo luput meunang siksaa, dirina mangke di ahir, nyata pisan ma'siat batin teh hijab.

113. Nu jadi dingding ka Allah, nyaeta ma'siat batin, ma'rifatna ka Pangeran, enggeus tangtu moal yakin, hamo nyaho ka Yang Widi, ku sabab hate katutup, kanyahona teh ngan beja, dibasakeun iman taklid, hakekatna eta teh teu ditarima.

114. Engke lamun geus teu aya, di urang ma'siat batin, tangtu hate urang terang, sagala rasiah bukti, dibukakeun ku Yang Widi, kana rasiah nu alus, sarta sagala ni'matna, geus tangtu sakabeh

yakin, lain deui jeung anu kotor hatena.

115. Di mana kotor hate mah, pan eta nu jadi dingding, kabong-royna ngan ku dunya, hanteu eling ka Yang Widi, watekna hasud jeung dengki, ngulik kalakuan batur, henteu inget ka dirina, lampah batur sok diulik, diteangan supaya jadi cilaka.

116. Henteu aya paedahna, henteu manfa'at ka diri, lamun urang teu wajib mah, montong barang urus teuing, eta lampah henteu hasil, nalungtik urusan batur, angguran diri sorangan, titenan kumaha misti, leuwih hade urus mah diri sorangan.

117. Jalma anu sok pitenah, gejulna kaliwat saking, henteu dunya teu aherat, milampah anu teu hasil, gorengna henteu kapikir, matak baruntak jeung batur, karah rek kumaha peta, jeung saha nya hayang rapih, lamun henteu hade jeung pada kaula.

118. Sumawon jeung kanca Islam, pada-pada umat Nabi, anu tunggal saagama, eta wajib kudu rapih, ulah sok pagetreng teuing, sanajan henteu saguru, apan tunggal saagama, sami pada umat Nabi, Islam lanang Islam wadon tunggal ikhwani.

119. Geuning dina poe Jum'ah, urang eukeur di masigit, sok kapuping ku sadaya, pangadika kanjeng Nabi, ungelna: Ya ikhwani, warihim kumullohu, sollu solatul homsa, bilhaefi warrojai, eta kitu teu meunang aing-aingan.

120. Poma pisan kudu iman, kana ungel hadis dalil, mapan dina rukun iman, ditimbalkeun ku Yang Widi, reujeung batur kudu rapih, sarta kudu silih asuh, sakabehna kanca Islam, kudu diaku ikhwani, dina talkin kapan geus diwejang pisan.

121. Lamun aya kakhilafan, ku urang tacan kaharti, sarat kudu mudakarah, cukcruk sing nepi ka hasil, jeung ulah sok galak nuding, nyalahkeun ka ilmu batur, sababna teh pirang-pirang, elmuning Gusti Yang Widi, leuheung enya kuma mun urang nu salah.

122. Kapan anu goreng sangka, geus dilarang ku Yang Widi, lain layakna di urang, sok nyangka nu lain-lain, sumawon ditambah dengki, tega nyilakakeun batur, ujub ria reujeung sum'ah, sarta jeung adigung kibir, eta tangtu geus moal jadi muslihat.

VI. ADAB NU MA'RIFAT KA ALLAH.

(123 – 148)

DANGDANGGULA

123. Ieu pasal adabna ka Gusti, nu ma'rifat ka Allah Ta'ala, opatwelas jumlahna teh, eta kabeh ulah luput, adab mahabah ka Gusti, sing lantip nya ngalenyepan, urang jeung Yang Agung, yakinna teh henteu pisan, beurang peuting urang diurus ku Gusti, poma masing uninga.

124. Ari adab anu *saperkawis*, saratna teh nungkulkeun nya soca, meleng kana manah bae, sarta kudu masing khusus, eling ka Gusti Yang Widi, ari adab *kaduana*, angkeuhan teh wungkul, kana murahna Pangeran, sarta eling kana kamulyaan Gusti, jeung kaa-gunganana.

125. Ka nu lian pacuan rek eling, kudu panteng cengeng ka Pangeran, sing yakin urang ningal teh, lamun geus yakin mah tangtu, awas kana koharna Gusti, eta rahmat ti Pangeran, nyata leuwih agung, mun hamba dugi ka dinya, enya eta anu geus pangkat siddiqin, iman tangtu sampurna.

126. Adab anu *katilu* perkawis, ulah pisan arek sasauran, anging nu manfa'at bae, geus ngandika kanjeng Rasul, sollallohu 'alaihi wasallam, lamun kitu mah syetan, boh iblis teu asup, ari anu *kaopatna*, salira teh salawasna ati-ati, ulah sok sia-sia.

127. Anu matak kudu ati-ati, supayana hadir ka Pangeran, ngarah teu tagayur teuing, nurutan pangkat nu luhur, cara martabat siddiqin, urang mah nu awam, babari tagayur, nu matak kudu ihtiar, kira-kira nu matak teu bingung pikir, ku eling ka Pangeran.

128. Ari adab *kalima* perkawis, ngaheulakeun parentah Pangeran, eta kudu geuwat bae, pacuan arek luput, adab nu *kagenepna* deui, ulah rek gawe ma'siat, larangan Yang Agung, eta larangan syare'at, kana lampah ma'siat teu idin Gusti, eta wajib nyegahna.

129. Adab anu *katujuh* perkawis, kudu nyerah ka jangji Pange-

ran, henteu meunang mawa maneh, naha rek kumaha atuh, urang anu sering lali, sing eling ka Pangeran, ulah kandeg kolbu, lamun manggih lampah mungkar, urang kudu ngelingan kahade lali, kitu ge mun kawasa.

130. Adab nu *kadalapan* perkawis, kudu masing rea dikir jahar, tambah-tambah agungna teh, papacuan ulah rek ujub, sarta kibir ria jeung dengki, eta teh teu idin pisan, larangan Yang Agung, ma' siat nu panggedena, lamun kitu urang tangtu jadi kapir, cek sakaol ulama.

131. Adab anu *kasalapan* perkawis, kana ni'mat anu ti Pangeran, nu kabeh ka urang tamplok, urang teh wajib sukur, papacuan pisan rek lali, kana rahmat ti Allah, nu kaliwat langkung, urang kudu eling pisan, Allah nyata ka hambana estu asih, anu euweuh hinggana.

132. Adab nu *kasapuluh* perkawis, masing rea eling ka Pangeran, kudu biasakeun bae, ulah mikiran mahluk, eta jadi dingding ka Gusti, sok paburantak manah, ka Allah teh bingung, karana anu awam mah, beda pisan jeung martabat muqorrobin, geus euweuh syak don waham.

133. Geus teu ngalap deui dalil jumli ¹). ninggang di urang nu awam tea, cecekelan leuwih cetek, hakekatna mah luput, ngan henteu disebutkeun kapir, kanyaho da ngan beja, malangmang-mulungmung, tacan nyaho ka Pangeran, ma'rifatna enggeus tangtu moal yakin, kadingding kadunyaan.

134. Mungguh jalan teu kaluar garis, pikeun anu nembe taklif syara, nya ti dinya awitna teh, tatapi kudu tuluy, kebatkeun sing nepi ka yakin, ulah rek eureun di jalan, sing datang ka khusu, akal geus taya luntana, enggeus anteng teu karep neangan deui, geus sirna sampurna.

135. Enggeus ngancik dina alam goib, tunggal rasa kalawan Pangeran, dirina sirna sakabeh, geus taya nu maajud, kajabi ngan Gusti Yang Widi, mapan sadayana ruksak ngan Allah Nu Agung, anu henteu keuna ruksak, tetep langgeng henteu keuna owah

¹). dalil jumli = katerangan umum

gingsir, jumeneng salawasna.

136. Ari mungguh sakabehna mumkin, hakekatna mah teu aya, tunggal Gusti Allah bae, karana ari mahluk, pan sakabeh enggeus kapuhit, hakekatna mah teu aya, anging Allah wungkul, nu matak ulah rek syak, sing kahartos basana hakekat tohid, sarta nafi jeung isbat.

137. Henteu cukup maher hadis dalil, najan paham kana lapad ma'na, mun teu pinanggih jeung raos, tangtuna ma'rifat bingung, upamana hantem dipikir, diteangan ku akal, atawa ku ilmu, akal teu nepi ka dinya, kanyahona jalma mah ngan anu dohir, hukum adat lan syara.

138. Anu matak tilik nu dohir, teu kaharti pihasileunana, mun hanteu ka ahli raos, nu geus meunang pitulung, dipaparin ilmu laduni, sarta geus buka hijab, kurnia Nu Agung, kana sagala rasiah, sakabehna mungguhing nu goib-goib, nu geseh tina adat.

139. Jadi henteu karep deui mikir, kana sifat hak Allah Ta'ala, nu "laesa kamislihi" teh, tapi lain ngajentul, hurung herang nambleg ngajirim, eta mah na'dubillah, ulah nyangka kitu, ngan Allah anu kawasa, maparinkeunana rupa-rupa rohim, ka nu meunang hidayat.

140. Adab nu *kasawelas* perkawis, ulah pisan urang teh percaya, bisina kasasar hate, kabengbat peta mahluk, sok matak madorot ka diri, mahluk teu boga kawasa, hak mung di Yang Agung, ngawungkul hakekatna mah, anging Allah nu ngadamel alam dohir, mahluk jadi lantaran.

141. Geura manah ku urang sing yakin, sanajan enggeus teu kurang arta, kasusah sok aya bae, mana manfa'at mahluk, geuning teu aya pisan bukti, nyata di teu ayana, hukum adat wungkul, mahluk mah ngan sare'atna, da katingal karampa ebreh ngajirim, pastina ti Pangeran.

142. Adab *kaduawelas* perkawis, sing rumasa yen diri teh hina, liwat langkung ajrihna teh, ku Gusti Maha Agung, rumasa taya pangabakti, ka Nu Maha Kawasa, amung dosa wungkul, geus

euweuh wates wangenna, nu uninga ngan wungkul Gusti Yang Widi, kana sagala dosa.

143. Adab *katiluwelas* perkawis, ngangres hate ajrih ku Pangeran, diri teh ngan salah bae, pirang-pirang nu luput, parentahna Gusti Yang Widi, euweuh nu kapilampah, to'at ka Yang Agung, panga-bakti euweuh pisan, ka tingali diri teh nya leuwih najis, pinuh ku kasalahan.

144. Adab *kaopatwelas* perkawis, kudu cicing urang nya pi-pikiran, ulah sok ngalayang bae, cekel jangji Nu Agung, ulah arek syak kana milik, teu pisan dikirangan, adil liwat langkung, sakabeh anu gumelar, nu di darat reujeung nu aya di cai, rijkina ti Pangeran.

145. Pangandikana Imam Gozali, anu meunang rahmat ti Pangeran, adab nu satemenna teh, ulah rek poho kolbu, beurang peuting inget ka Gusti, adabna bersahabat, hamba jeung Nu Agung, sing datang ka yakin pisan, sarta kudu masing lantip nya ningali, tangtu ningal rasiah.

146. Geus kabuka rasiahna Gusti, lamun enggeus nembongan nu atra, nyata reureujeungan bae, urang teh jeung Nu Agung, han-teu pisah beurang reujeung peuting, Pangeran reujeung kaula, sadaya diurus, mun yakin tuturanana, satemenna nyaeta hakekat dikir, nu pang luhurna.

147. Nu kitu teh nya pangkatna wali, nu geus ningal raratan ka dinya, kana darajat nu gede, meunang pangkat nu luhur, tina kurnia Yang Widi, mun nyelir ka hambana sanajan saminut, atawa sakejap mata, tina sabab hate urang geus beresih, eling ngan ka Pangeran.

148. Sanggeus euweuh ujub ria dengki, teges jalma geus suci hatena, anu jadi hijab gede, mun masih aya ujub, sanajan sagede sasawi, hamo bisa katarima, sabab kotor kolbu, da aya keneh pang-halang, kapan nyaeta anu ngajadi dingding, masih tebih ti Pa-ngeran.

* * *

VII. ADABNA SOSOBATAN

(149 – 164)

149. Ieu pasal saperkawis deui, adab wawuh jeung sasama kanca, ku urang wajib dipake, jumlahna tilu likur, pangandika Imam Gozali, nu meunang rahmat ti Allah, ieu dipitutur, perkawis hiji-hijina, eta ari adabna anu *mimiti*, ngabungahkeun sahabat.

150. Adab anu *kadua* perkawis, sahabat teh mun aya hajatna, ku urang teh geuwat bae, tong talangke diburu, ulah kungsi nyusahkeun deui, sakur nu kawasa mah, sarta anu patut, ari adab *katiluna*, rasiagna ku urang tutup sing rapih, pacuan arek dibuka.

151. Ari adab *kaopat* perkawis, sahabat teh kudu dihalangan, upama lampahna 'aeb, urang teh ulah milu, mun bisa mah hade digeuing, supayana nyingkiran, eta peta kitu, ari adab *kalimana*, poma urang ulah sok mawa istori, mun sahabat diupat.

152. Ari adab *kagenep* perkawis, lamun aya nu mawa omongan, sahabat teh digogoreng, nyaeta urang kudu, ka nu ngomong sing apilain, ulah nanggap omongan, rasana diwujuk, ari adab *katujuhna*, kitu deui lamun aya anu muji, urang wenang bebeja.

153. Ari adab *kadalapan* deui, mun sahabat eukeur sasauran, reungeukeun sing hade-hade, komo misaur ilmu, nu mawa manfa'-at ka diri, boh dunya boh aherat, tah komo mun kitu, nu *kasalapan* pacuan, sahabat ulah arek manggih kapusing, sing senangeun manahna.

154. Ari adab *kasapuluh* deui, lamun urang ngondang ka sahabat, sing leuwih alus saur teh, ngaran anu disebut, anu nembongkeun yen urang asih, adab nu *kasawelasna*, kudu muji sukur, mun urang ningal sahabat, meunang bagja kamulyaan anu leuwih, maca Al-hamdulillah.

155. Anu *kaduawelas* perkawis, sahabat lamun keur jijieunan, ayunkeun supaya atoh, supayana tambah runtut, nu *katiluwelasna* deui, sobat aya nu nyela, upama ku batur, ari pokna mah ka urang, anggap bae nyela ka diri pribadi, eta kudu ditolak.

156. Anu *kaopatwelas* perkawis, sohabat teh kudu nasehatan, bawa kana lampah sae, ku saur lemah lembut, adab *kalimawelas* perkawis, kudu gede hampura, mun sohabat luput, aya kasalahanana, anu gede atawana anu leutik, nya kudu dihampura.

157. Adab *kagenep welas* perkawis, sing daek mangnedakeun ka Allah, di mana sobat geus maot, sumawon mun keur hirup, pamugi dimaaf ku Gusti, maotna sing mawa iman, seg tedakeun kitu, eta amal sae pisan, tanda urang asih ka hamba Yang Widi, tah kitu nya paneda.

158. Adab nu *katujuhwelas* deui, urang kudu nyieun kahadean, ka ahli sohabat kabeh, nu parantos dikubur, oge ka rahayatna deui, nyaeta kulawarga, pek lampahkeun kitu, kalawan hate nu ihlas, ngan pacuan ulah ria ujub dengki, mun kitu heum atuh gagal.

159. Nu *kadalapanwelas* perkawis, poma ulah nyusahkeun sohabat, manahna senangkeun bae, ulah rek sina bingung, sumawonna mere kapusing, nu matak jadi darurat, poma ulah kitu, adab *kasalapanwelas*, lamun mundut anu nisbah kana diri, nya enggal haturanana.

160. Tawis urang nyobat dohir batin, sakumaha syare'at agama, ka sobat ulah sok poho, satia lan satuhu, *kaduapuluh* perkawis, bakukeun uluk salam, meunang rahmat agung, berkah kasalامتان, dipaparin ni'mat ku Gusti Yang Widi, sareng ageung pah-lana.

161. Adab anu *salikur* perkawis, mun sohabat hol kana riungan, tempatna legakeun bae, lamun heurin urang undur, kudu daek urang teh nyingkir, heug pindah ka sejen tempat, urang teh nya diuk, sobat ku urang hareupan, ari adab *kadualikur* perkawis, lamun arek kaluar.

162. Ngantun bumi ku urang teh iring, anu nisbah kamulyaanana, angkatna sarengan bae, tah urang kudu kitu, adab *tilulikur* perkawis, mun sohabat sasauran, ulah ngadu angklung, reungeukeun lahiranana, masing tamat perkawisna hiji-hiji, ulah megat kalimah.

163. Salamina kudu pada eling, kana adab *tilulikur* tea, nu tadi

geus kacarios, lampahkeun sapitutur, supaya urang ulah manggih, kacelaan ahirna, jeung sanak sadulur, supaya jadi muslihat, ulah jadi kagorengan lahir batin, mulus dunya aherat.

164. Mun teu kitu loba conto bukti, anu ingkar tina adab tea, jeung sobat jadi pacogreg, kahadean henteu langsung, sumawonna nepi ka ahir, di dunya ge enggeus pisah, jeung sanak sadulur, sabab miceun adab tea, henteu nurut ka parentah para wali, bet awon balukarna.

VIII. MILIH SOHABAT

(165 – 173)

165. Aya adab milih sobat deui, kudu aya nu lima perkara, eta urang kudu nyaho, milih ulah kaliru, ulah kurang nu lima rupi, kahiji nu berakal, sartana berelmu, nu tumut ka hukum syara, ulah jalma pondok akal kurang pikir, ahirna sok baruntak.

166. Kaduana nu alus parangi, sarta alus kasauranana, teu katingen lampah goreng, tara lantung tambuh laku, sumawonna mungkir ti Nabi, ngalampahkeun ma'siat, tara pisan kitu, nu matak kudu milihan, bisi jalma pondok akal kurang pikir, mo aya kalulusan.

167. Ari anu katilu perkawis, kudu milih nu ahli ibadah ngalampahkeun amal soleh, nu sok tara takabur, ari kaopatna perkawis, urang kudu milihan, anu lemah lembut, saurna tara sulaya, sok nekanan sakabeh jangji pasini, taya pisan cidrana.

168. Ari anu kalima perkawis, kudu milih anu terus terang, ulah nu sok gede bohong, karesep ngan ngawadul, komo lamun jeung sok pitnah deui, henteu nyimpen rasiah, sok daek mangadu, sok tara ditimbang-timbang, sarupa enggeus taya pisan pamilih, hadena jeung gorengna.

169. Reujeung ulah sok lanca-linci, henteu tetep kalakuanana, adatna sok luak-leok, tangtungan henteu puguh, kana cecekelan pribadi, teu aya katetepan, eta anu kitu, pacuan rek dihadean,

lamun jalma enggeus kacamah-kicimih, tara boga rasiah.

170. Kitu deui urang kudu milih, ka jalma anu boga kawirang, boga pamilih nu hade, ulah nu mantrang-muntring kudu anu boga pamilih, nebihan pipitnahan, sarupa mangadu, nu matak jadi baruntak, antara urang jeung sadaya wargi, eta kudu singkiran.

171. Reujeung deui urang kudu milih, ulah anu ngekelkeun ma'siat, leutik atawana gede, sumawon lamun mashur, milampah henteu jeung pamilih, geus bedah rasiahna, teu era ku batur, eta geus ngajadi tanda, jalma kitu geus dila'nat ku Yang Widi, moal bisa jamuga.

172. Mending urang leuwih hade nyingkir, lamun manggih papacuan bae, urang teh ulah rek campur, sabab dilarang ku Gusti, urang ngukut eta ma'siat, kagorengan kumpul, fitnah dararatang, campuh pisan ujub ria, sum'ah dengki dibarung ku ati kibir, moal aya sepina.

173. Sakurangna ngupat mah geus misti, lamun campur ka eta jama'ah, tangtu kasarimped bae, kabeulit mah geu tangtu, sapertina nu maen api, sok kahembos kalentab, sanajan teu tutung, panasna mah pan karasa, poma urang ulah barang pirajeunan, nyampuran nu ma'siat.

IX. SING NYAHO KANA DIRI

(174 – 211)

KINANTI

174. Ieu kaula mitutur, perkara jalan ka Gusti, teu aya nu leuwih terang, sarta babari kaharti, teu aya deui lianna, kajaba kudu dipikir.

175. Tafakuran masing khusus, pangandika kanjeng Nabi, sollalloh 'alaihi wasallam, "man tolabaalmaola, bigaeri nafsini" tamabahna, "dolalan ba'ida" akhir.

176. Kasauranana kitu, ku urang kudu dipikir, apan eta teh tegesna, saha nu nyongsrong ka Gusti, tapi mungkur ti dirina, satemenna mo kapanggih.

177. Sabab matak leuwih jauh, pasti henteu aya deui, jalan anu leuwih terang, maca kaayaan diri, ulah nyasar anu lian, matak beuki poek hate.

178. Lenyepan diri sakujur, urang sing nepi ka yakin, geus teu aya rasa samar, atawana waswas deui, mun urang enggeus tetela, yakin ka diri pribadi.

179.. Engke urang enggeus tangtu, bakal ningal nu ajaib, karunia ti Pangeran, nyaeta ilmu laduni, jeung pirang-pirang rasiah ku urang teh katingali.

180. Ilmu laduni disebut, nur cahya pangasih Gusti, teu ngartos ti tatadina, tapi lamun enggeus hasil, ahengna kabina-bina, eta ni'mat ti Yang Widi.

181. Da eta mah enggeus tangtu, lantaran barang ajaib, bagian jalma pilihan, nampi ilham anu sidik, mekarna tina atina, pamuka rasiah batin.

182. Kakiatan eta ilmu, ngartos sagala perkawis, nu mahiwal tina adat, nu lumrahna teu kaharti, ku pitulungna Pangeran, sakedap netra ngajadi.

183. Urang mah da moal timu, mun sanes ilham ti Gusti, anu matak sing uninga, jalan ngadeuheus ka Gusti, ku mesek diri sorangan, nu lian teu aya deui.

184. Lamun ka nu lembut khusus, badan lahir tangtu leungit, sabab leungit tina rasa, karana jadi kasalin, lan ilang tanpa karana, karana keur kitu tarki ¹).

185. Tegesna tarki disebut, teu karasa jasad lahir, karana geus naek pangkat, hamba teh eukeur diasih, tapi lamun teu khusus mah, inget bae ka nu lahir.

186. Nu lahir ebreh ngajentul, keun bae tong jadi pikir da eta mah barang kasar, kadeuleu karampa pasti, yakinkeun nu lembut heula, hate teh ulah syak deui.

¹) tarki (Ar.tarkun) = ninggalkeun, teu mirosea.

187. Lamun yakin ka nu lembut, sarta ati teu syak deui, nya sajatining manusa, anu ngaran insan kamil, jasad lembutna geus sadar, tetela yakin ka Gusti.
188. Pangandika Nabi Rasul, lamun nyaho kana diri, tangtu nyaho ka Pangeran, ku jalan mikiran diri, nyaeta nu lembut tea, mun teu kitu mo kaharti.
189. Lamun masih keneh bingung, putus asa teh pamali, tafakuran masing enya, teda ka Gusti Yang Widi, sing percaya ka rahmatna, mun temen tangtu diselir.
190. Ari diri anu lembut, marentahna leuwih yakin, nu nampanya jasad kasar, tafakuran sing kaharti, kumaha salang surupna, urang teh da hayang yakin.
191. Mun ngabaekeun nu alus, hamo awas ka nu lahir, dina migawe ibadah, poko mah nu lembut pasti, ibadah jasad nu kasar, eta nuturkeun pandeuri.
192. Nu lembut jadi panungtun, marentah badan nu lahir, mun henteu cara kitu mah, sagala lampah nu lahir, teu bukti, ibadah gagal, teu ditampi ku Yang Widi.
193. Mun bae urang teh mungkur, eta cirina nu lali, kuduna disanghareupan, lain heg diluli-luli, urang teh kudu tilawat, kana diri mun geus yakin.
194. Jeung ulah diaku-aku, upama urang geus yakin, eta kanyataan sipat, kagungan Nu Maha Suci, paingan pangandikana, sadayana anu arif.
195. Teu aya anu maujud, anging ngan Gusti Yang Widi, maksudna eta pangucap, sagala nu tembong lahir, tegesna mahluk sakumna, sipatna kagungan Gusti.
196. Henteu meunang nyebut kitu, lamun urang tacan arif, hartosna teh masih awam, sabab lamun teu kaharti, maksud anu saenyana, matak bae jadi kafir.
197. Kudu yakin ka nu alus, kakara urang teh sidik, enggeus teu aya cangcaya, ditambah ku majeng dikir, nyaeta amal utama, teu aya lianna deui.

198. Ku jalan meunang pitutur, ti guru anu geus kamil, lain han-tem ngulik kitab, pikeun ngudag jalan tamkin, najan pirang-pirang kitab, kitab mah ngan jadi saksi.
199. Lamun geus meunang pituduh, puguh nyanghareupna ati, cara madep nu keur solat, mayun ka Baitullah masjid, anggeus pasti nyanghareupna, sing kitu mayun ka Gusti.
200. Mun tacan meunang pituduh, kana jalan anu tamkin, hate rea balangahna, sabab loba nu dipikir, nuturkeun kudrat sorangan, karana tacan kaharti.
201. Teu cukup ku loba ngeluk, ku peta jasad nu lahir, sabab eta pagawean, lamun teu acan katepi, susah pingartieunana, kajaba ku nu kaselir.
202. Nu diselir mah geus tangtu, ka diri sorangan yakin, yakin yen teu boga sipat, sipat si hamba mah aib, anu matak aya basa, dina kitab nafi hakmi.
203. Lamun teu percaya kufur, lamun diaku teh kafir, ku sipat diri sorangan, anu matak aya dalil, hamba ayeuna nyaksian, kana ayana di lahir.
204. Teu beunang agul ku suluk, ulah pisan nyieun tamkin, lamun tacan karasa mah, ku diri urang pribadi, naon eusi suluk tea, nu dipasihkeun ku Gusti.
205. Boro bae enggeus agul, aing rasa enggeus hasil, padahal nyaeta pisan, nu jadi dingding ka Gusti, boga angkeuh geus sampurna, sangka sulukna geus hasil.
206. Lamun kitu masih jauh, alamat tacan kaharti, ku manehna ge karasa, tekadna teh lanca-linci, ngan mamrih meunang pujian, hayang dipajarkeun tamkin.
207. Tah eta teh hijab wungkul, tanya ka jalma nu ngarti, kurang-kurang tafakurna, henteu karasa ku ati, enggeus disebut hadisna, dina lagu Sinom tadi.
208. Coba pikir masing halus, geura sidikkeun ku ati, bener atawana salah, engke karasa ku diri, lamun tetep teu karasa, taroskeun ka guru mursid.

209. Nu disoal pon nya kitu, mun ditanya anak murid, tina hal elmu thorekat, ku naon jahil ka Gusti, seepkeun kapanasaran, luluskeun kahayang murid.

210. Neangan nu pantar kitu, guru nu kasebut mursid, teu pilih luhung bangsana, najan sakumaha alim, teu sanggup nerangkeun-ana, can beunang disebut mursid.

211. Henteu beunang dipiguru, bisina kacingcirihi, ulah percaya ka beja, lamun teu acan kasaksi, kabuktikeun pituahna, piwurukna nu kaharti.

X. ULAH KAPALANG IHTIAR

(212 – 284)

PANGKUR

212. Sing emut kana pituah, usahakeun milih guru anu mursid, supaya tutug nya maksud, dina hal elmu thorekat, ulah jadi syak don waham dina kolbu, sing nepi ka hakekatna, hal ihwalna sing kaharti.

213. Lamun aya syak don waham, jadi ciri thorekat can kaharti, akal urang henteu laju, pikeun narima hakekat, henteu kebat malah hate tambah bingung, teu bisa nuluykeunana, tambah tagayur nya ati.

214. Sakabehna kepiatna, euweuh hiji-hiji acan nu kaharti, nu diwiridkeun ku guru, netepkeun kasampurnaan, "dzat laesa kamislihi" dina kolbu, nu jadi dasar 'itikad, weleh bae teu kaharti.

215. Lamun kitu lampah urang, geuwat bae marek guru sing ta'dim, taroskeun nu hanteu timu, haturan masing tetela, naon-naon anu matak jadi bingung, nyuhunkeun berkah pituah, supaya jadi kaharti.

216. Geus tangtu meunang piwejang, naon bae nu urang tacan ngarti, ku guru tangtu ditanggung, dina hal thorekatna, naon bae anu diwiridkeun guru, satariah qodiriah, atawana naksabandi.

217. Atawa lian ti dinya, dina hal ilmu thorekat nu batin, nu matak wanieun guru, masihkeun wiridanana, tangtu guru enggeus fathurobbaniyyu, fathurobbani hartina, geus inkisaf ka Yang Widi.
218. Ari ngalap guru tea, kudu ka nu meunang fathurobbani, nyaeta anu geus cucud, guru anu geus meunang ilham, nu geus bisa nambaan ka anu bingung, supaya hasil muridna, ma'rifatna ka Yang Widi.
219. Sing gede kapanasaran, kudu nyukcruk urang datang ka yakin, ulah kapalang nya laku, jalankeun sapituahna, ulah beunang kapegat sasemet kitu, mun kabingung tacan sirna, nyasat urang tacan yakin.
220. Masih samar rumpu-rampa, ma'rifatna ka Gusti Maha Suci, kakara cenah cek batur, atawa beja di kitab, jadi meunang rasana eta saestu, lamun kitu masih atah, hukum masih keneh taklid.
221. Ulah gancang putus asa, puguh oge lamun tacan kaharti, sadaya sami nya kitu, mun tacan nampi pituduh, moal beunang mun diteangan ku ilmu, sumawonna ku akal mah, akal ilmu henteu nepi.
222. Petakeun bae pituah, kudu nyasar urang teh hakekat diri, nu kasar reujeung nu alus, sing bisa misahkeunana, eta heula cacapkeun masing katimu, kumaha entep seureuhna, laun-laun jadi yakin.
223. Masing seueur nafakuran, sing karasa diri kasar jadi goib, kitu deui anu alus, hantem murokobahan, masing amleng ulah pisan rek tagayur, kumaha nyingrayna hisab, eta mah rasiah Gusti.
224. Geus lepas tina 'itikad, kasanggakeun ka Gusti Maha Suci, amal ilmu teu kacatur, geus sumeleh sadayana, ceuk siloka taman kaleban ku situ, ilang jenenging kaula, wus sirna tan ana kari.
225. Geus teu beunang ku bicara, akal ilmu ka dinya mah henteu nepi, estu panarima wungkul, saratna ngan kudu pasrah, masing ihlas masing suhud, masing khusus, masing leukeun murokubah, mudah-mudahan diselir.

226. Ari adab kapiyatna, geura bae tanyakeun ka nu geus hasil, jeung-kudu ngaji tasauf, karangan Wali tea, mertelakeun lampahna basa keur suluk, tah kitu eta jalanna, anu matak jadi hasil.

227. Mun urang hayang nurutan, enggeus montong neangan jalanna deui, nya kudu ngaji tasauf, syaratna ulah sok cidra, masing aman reujeung sarta masing chusu', ari dek aya maksud mah, hayang ma'rifat ka Gusti.

228. Jeung ulah beunang dicaram, cenah kitab tasauf ulah diaji, lamun enya aya maksud, hayang ma'rifat nu enya, ulah mundur ulah maju nya lumaku, kitu soteh lamun hayang, embung mah paduli teuing.

229. Poma ulah salah tampa, lamun enggeus nyekel torekat leuwih, pacuan ulah takabur, boga angkeuh geus sampurna, sumawonna dipake ilmu panutup, jauh tangeh keneh pisan, eta poma sing kaharti.

230. Tegesna torekateu tea, eta jalan marek ka Gusti Yang Widi, sarta eta kudu tuluy, ulah rek eureun di jalan, kudu kebat urang teh ka nu dijugjug, sing nepi ka hakekatna, ka Gusti ulah syak deui.

231. Poma ulah nyieun tamat, rasa maneh urang teh geus rea dikir, hanteu cukup ku sakitu, aya keneh kebatna, heum geuraheun lamun cukup ku sakitu, puguh ge eta mah jalan, eta poma sing kaharti.

PUCUNG

232. Masing eling kana carita pitutur, sing kahartos pisan, jeung kudu karana Allah, sugan bae urang teh meunang hidayah.

233. Dibukakeun kana rasiah nu alus, ku Allah Ta'ala, syarat kudu terang hate, bukti conto enggeus pirang-pirang pisan.

234. Cariosna nu mangsa jaman kapungkur, nu ningal rasiah, nyaeta geus suci hate, anu enggeus euweuh ma'siat batinna.

235. Tegesna rasiah aturan Yang Agung, eta teu kabuka, anging

kudu herang hate, sadayana eta rasiah ma'rifat.

236. Lamun urang masih keneh kotor kolbu, Allah nyieun adat, teu kabuka rasiah teh, sabab aya keneh anu ngahilangan.

237. Enya eta ma'siat anu kasebut, enggeus cariosna, eta wajib urang nyaho, tangtu bener uningana ka Pangeran.

238. Ari tamba ma'siat batin disebut, urang sing teu suka, kana ma'siat sakabeh, pang teu suka ku sabab euweuh pedahna.

239. Kudu yakin ku urang kudu kailmu, pang nyebut teu suka, kana pedahna sakabeh, aya manfa'atna atawa teu aya ?

240. Manfa'atna ka salira anu puguh, dunya akheratna, eta kudu sing katangen, lamun enggeus yakin teu aya pedahna.

241. Eukeur naon urang nurut teuing nafsu, nu taya hasilna, eta dikeukeuweuk bae, sabab eta jadi dingding ka Pangeran.

242. Ongkoh urang ibadah saumur-umur, tapina disiksa, ku sabab solat munafek, eta kitu nu matak ibadah cumah.

243. Geura pikir ku urang teh masing nungtung, perkara hasilna, dunya aherat ka maneh, pedah eta ku urang sok dibawa.

244. Mun geus yakin euweuh manfa'atna tangtu, naha dipisuka, kapan teu guna sakabeh, lahir batin mungguh ka diri sorangan.

245. Nu geus euweuh ma'siatna dina kolbu, eta bagja pisan, tah eta bagja nu gede, nu dianggo kahayang ku sadayana.

246. Amal tea manfa'at kaliwat langkung, ditampi ku Allah, sanajan saeutik oge, tapi syarat amal teh kudu jeung iklas.

247. Aya dalil dina Qur'an geus disebut, waman ya'mal miskola, dzarrotin, khaeron yaroh, waman ya'mal miskola dzarrotin syarron yaroh.

248. Harti eta dalil Qur'an nu kasebut, saha-saha jalma, nu migawe amal hade, najan leutik satimbang sireum amalna.

249. Tangtu pisan ditarima ku Nu Agung, diganjar dirina, mangke

di aheratna teh, matak jadi nyalametkeun ka dirina.

250. Najan loba amal lamun teu diurus, di jero hatena, campur jeung takabur bae, atawana ujub ria reujeung sum'ah.

251. Sumawonna aya keneh nu sapuluh, ma'siat batinna, sanajan salah sawios, hanteu jadi nyalametkeun ka dirina.

252. Anggur jadi tambah siksaan Nu Agung, tina jalan to'at, ku sabab ibadahna teh, diasupkeun ahirna kana Jahanam.

253. Anu matak meunang siksaan sakitu, urang teh ma'siat, ku hate henteu katangen, najis batin eta langka nu uninga.

254. Dina hutbah Jum'ah geuning geus disebut, lapadna pertela, ilmu dakikun pokna teh, layudrikahal 'awam tea lapadna.

255. Harti eta lapad teh enggeus kasebut, ilmu lembut tea, teu kapanggih ku awam teh, anging ku jalma nu diselir ku Allah.

256. Ulah rasa dosa teh henteu ngabugbrug, reh teu jinah ngupat, ulah umangkuh rasa teh, ku sapedah urang teh getol ibadah.

257. Sing iatna bisi urang cara kitu, bisi kapalingan, lamun kurang bisana teh, ningal conto rea pisan nu nyalahan.

258. Rasa loba elmuna henteu kaitung, eta sing waspada, rea hama anu gede, kade datang ujub kibir hasad ria.

259. Dosa tea di urang mani ngahunyud, kudu ditobatan, najan teu maling ngarampog, mun dibuka hijab teh tangtu katingal.

260. Masing rea tobat ka Allah Nu Agung, mun kitu alamat ibadah karana Allah, eta jalma enggeus deukeut ka Pangeran.

261. Lamun jalma karana Allah teh tangtu, nenjo ka dirina, rasa teh ngan salah bae, bolo ampar sok openan ka nu lian.

262. Wungkul ngurus kana dirina sakujur, emut kawajiban ka nu lian tangtu hade, kudu kitu urang tea nya milampah.

263. Lamun kitu eta urang enggeus tangtu, dibukakeun hijab, ningal rasiah nu sae, dipaparin nur hidayah ku Pangeran.

264. Nyieun adat Gusti Allah anu Agung, mun hayang kabuka, rasiah anu araheng, ulah ngaos ilmu mung ukur salancar.

265. Kudu loba neangan ilmu nu lembut, nu leuwih manfa'at, sing getol tatanya bae, ilmu luhung manfa'at dunya aherat.
266. Geus tetela lamun lain ilmu lembut, geus tangtuna nyasab, caritana asal bae, da teu terang harti pangucapanana.
267. Kitu deui saurna teu pati alus, da tingalna kasar, jeung deui sok pararondok, ilmu luhung teu jadi padomanana.
268. Najan ngaji kitabna mangrebu-rebu, ngaji salancar mah, el-muna teh dunya bae, da teu nyaho sok dipake pancarian.
269. Lamun batur leuwih, luhung tuluy giruk, lain jadi luas, sarupa nu panas hate, anggur ngulik supaya jadi cilaka.
270. Gorengna teh openan ka lampah batur, nu bener sorangan, teu karasa dirina teh, bobolokot ku najis dina hatena.
271. Rek openan tapi ulah reujeung hasud, wurukan nu enya, sarta kudu sareh bae, papacuan rek ngumbar napsu sorangan.
272. Kabeh jalma mun teu ngaji ilmu lembut, karepna openan, semuna ngan ngewa bae, ku lantaran dirina teh henteu terang.
273. Lamun kitu urang teh nya henteu puguh, karep teh kumaha, naon anu dimaksud teh, asih dunya atawa hayang aherat.
274. Ari nyaah nu saestu lain kitu, lamun nyaah dunya, emas inten atuh bere, lain heg ku urang teh dipikangewa.
275. Lamun nyaah aherat kudu diwuruk, ilmu nu manfa'at, nu matak jeung sanak hade, sarta amal ka Allah kalawan iklas.
276. Mun geus bisa nguruskeun diri sakujur, hamo rek openan, nya eta darajat gede, ibadahna jeung amalna meureun iklas.
277. Kudu nungtut ngaji teh ilmu nu alus, mun mamrih aherat, manfa'atna langkung gede, di dunyana ge geus bener titingalan.
278. Katingali rasiah anu aralus, damelan Pangeran, manfa'at ka mahluk kabeh, henteu aya dadamelan anu gaplah.
279. Seug elingkeun ku sadaya dulur-dulur, sok aya babasan, ulah ngaji ilmu jero, papacuan diwaro omonganana.
280. Lamun aya panyaram nu cara kitu, kudu dipikiran, ngaji tea naon bae, anu eukeur urang aya manfa'atna. ۞

281. Jeung nu matak suka ka Gusti Yang Agung, emut parentahna, eta elmu leuwih hade, ulah beunang lamun aya anu nyaram.
282. Sarta matak tambah terang kana kolbu, kaharti pahamna, ngaji tea naon bae, anu sami jeung parentah Rasulullah.
283. Hade turut ku urang lamun kaelmu, geus nyata benerna, sarta ku urang kahartos, kana pituahna urang geus mupakat.
284. Hanteu misti urang ittifak jeung batur, hal jalan suluk mah, saksina ngan hate bae, naon anu matak tambah kaelingan.

XI. CIRI-CIRI AKHIR JAMAN (285 – 315)

DANGDANGGULA

285. Aya deui dina hadis Nabi, nyarioskeun tanda akhir jaman, kaunggel dina hadis teh, geus ngersakeun Yang Agung, ngadamel nu dua perkawis, dingaranan Kiamah, ayeuna ditutur, nu hiji kiamat kubra, nu ka dua nyaeta kiamat sogir, pungkureun Nabi wafat.
286. Ari ngaran kiamat nu kabir, mangke dina ahir dunya pisan, ngaruksak jalma sakabeh, di dieu teu dicatur, ngan nyarioskeun saperkawis, kiamat sogir tea, sawafatna Rosul, geus pirang-pirang tandana, nu nuduhkeun umur dunya enggeus ahir, seueur pisan alamat.
287. Nu geus bukti aya dina dalil, rupi-rupi nu bakal diruksak, pangersa Gusti Allah teh, ti ayeuna ditungtut warna-warna nu jadi bukti, rea nagri diruksak, kersana Yang Agung, reujeung rea kajadian, nu nyulayaan adat tali paranti, rea jalma nu susah.
288. Anu matak susah teh kalindih, hate leuwih suka kana dunya, junun teh ka dinya bae, henteu pegat nu dimaksud, beurang peuting anu dipikir, estu ngan kasukaan, sifat dunya wungkul, teu tolih ka nu sejenna, kana dalil kana hadis geus teu eling, kaliru kahayangna.

289. Rea lebe anu enggeus lali, enggeus poho kalebeanana, teges padu nyemplu bae, teu ngurus haram makruh, lampah haram geus teu dihidang, hatena teh dila'nat, ku Allah Yang Agung, geus taya budi rumasa, yen ngarempak larangan Gusti Yang Widi, teu tolih hukum syara.
290. Tapi lain ku sabab teu ngarti, ngan bawaning ku banget nafsunana, rasana mokaha bae, bukti geuning da kitu, iblis jeung setan geus ngaranjing, kunaon henteu karasa, lain teu berelmu, ngan elmu dohir nu aya, teu kalawan dibarengan elmu batin, bukti kitu petana.
291. Ari mungguh Gusti Maha Suci, sanes ngan ningal elmu syare'at, anu mastikeun mah hate, anu matak kudu tungtut, tambah ngaji elmu nu batin, malah mandar manfa'at, urang jadi khusus, dina to'at ka Pangeran, ulah katungkul ngudag dunya teuing, dijieun kamegahan.
292. Sumawonna mun resep dipuji, sok agul ku kabeungharan dunya, ku dipuji jadi rebeh, eta teh tipu wungkul, lamun kitu urang nya pikir, di ahir sok cilaka, nu mawa kaduhung, nu matak sing eling pisan, wantu-wantu ayeuna jaman geus ahir, ninggang kana ugana.
293. Rea jalma nampi ti nu alim, ngan piwuruk teu dienyana-nya, bawaning hatena poek, ku lantaran katungkul, kana dunya sukana leuwih, jadi tambah-tambah susah, hatena teh mangprung, ngaberung henteu katahan, geus teu eling kana dirina pribadi, geus puguh ka Pangeran.
294. Teu nyoreang ka diri pribadi, enggeus puguh ari ka Allah mah, salawasna lengah bae, padahal nu dimaksud, ngilari kabagjaan diri, karepna hayang senang, nya ulah katipu, ka diri masingna nyaah, diri ruksak naha bet henteu kapikir, di dunya boh di aherat.
295. Mun urang di dunya ruksak diri, ulah osok nyalahkeun nu lian, eta mah lantaran poho, hatena teh ngalantung, digugusur ku setan iblis, tapi henteu karasa, ngan sok wuwuh bingung, tebih manggih kani'matan, saendengna ngan sumpeg jeung cape diri,

henteu aya senangna.

296. Diri ruksak keukeuh teu kapikir, ku neangan anu henteu lila, mun geus beunang bosen bae, nya tungtungna mah embung, heg neangan nu sejen deui, eta ge da sarua, eta ge nya kitu, euweuh katungtunganana, badan cape ati ruksak henteu eling, ka Allah Nu Kawasa.

297. Atuh lamun geus kitu mah pasti, kana ibadah ge lalawora, sabab ngan teu kaur bae, da hate henteu junun, sabab ngan mikir dunya teuing, ibadahna ruksak, henteu sadar kolbu, da katungkul ku kasusah, padahal mah ngudag kasukaan diri, teu aya hasilna.

298. Wuwuh bingbang lamun jadi sugih, beuki suka nya aya di dunya, teu eling-eling kapaeh, ku ngatur-ngatur hirup, euweuh anu dipikir deui, sieun kakurangan, anggur tambah bingung, kumaha nambahanana, wungkul dunya nu jadi tujuan pasti, tekad nu hubud dunya.

299. Kaya jadi sabab lengah ati, sugihna teh la'nat ti Pangeran, ku akalna teu katoong, peta kitu tangtu, sok mawa rasa ieu aing, ma'siat salalawasna, bet tuluy-tumuluy, datang ujub ria sum'ah, saendengna pamakena dengki kibir, kuma rek menyatna.

300. Kitu deui kana hadis dalil, percayana ngan wungkul di luar, hatena mah da munapek, hubud dunya teh kitu, ngentengkeun dalil jeung hadis Nabi, nu sakitu jelasna, pasti mo kaliru, padahal Rosul ngandika, geuning "kun fid dunya kaannaka gorib, wal' ulama sabilullah.

301. Reujeung deui pangandika Nabi, sollalohu 'alaihi wassalam, jabi eta rea keneh, "addunya jifatun, watholibuhal kilab" tambih, hartosna pangandika, ieu dipitutor, he umat anu di dunya, maneh teu lila aya di alam lahir, cara liwat di jalan.

302. Salajengna pangandika Nabi, sollallohu 'alaihi wasallam, dunya teh ibarat bangke, bauna leuwih busuk, saha nu kana bangke beuki, jalma nu kurang akal, teu kapalang burung, cara nu sok wani sumpah, bawaning hayang dipercaya diri, bohongna kabina-bina.

303. Anu sumpah apan kitu geuning, lamun ngomong henteu

sabenerna, sumpah palsu langkung awon, estu bohong wungkul, bohong teh enggeus teu syak deui, indung sakabehna dosa, saur kanjeng Rosul, leuwih goreng manan jinah, anu dilampahkeun tilu puluh kali, tah bandingan dunyana.

304. Hakekatna ari jalma mu'min, masing yakin percayana, yen awon atawa sae, kabeh ge ti Yang Agung, kitu cepengan nu pasti, keur jadi tangtungan urang, da memangna kitu, papacuan salah sangka, wungkul Allah nu wisesa kana diri, urang arek kumaha.

305. Masing pageuh kayakinan deui, kumandel urang ka Nu Kawasa, urang teh kudu sumeleh, urang sagala-luput, masing rea tobat ka Gusti, menta hampura dosa, mugi kersa ngahapus, jeung kudu rumasa hina, tukang nyorang larangan gede leutik, ya Gafaru ya Rohman.

306. Beurang peuting urang kudu mikir, kudu wungkul ngarepkeun kurnia, Allah nu jembar karido, paneja kudu kitu, poma manah ulah syak deui, sing cengeng neda rahmat ti Gusti Yang Agung, nu miwelas ka hambana, leuwih asih taya beurang taya peuting, ka urang nangtayungan.

307. Sarta urang kudu masing yakin, kana enya ngeunahna ibadah, lamun kobul ibadah teh, urang sing muji sukur, wungkul eta kurnia Gusti, taya wates wangenna, ulah rek diaku, ibadah bisa sorangan, hamba lamun ningal rasiyahna Gusti, estu kurnia Allah.

308. Ari martabat mu'min nu sidik, anu satemenna awas tingal, geus waspada paningal teh, ka Gusti Maha Agung, anu laesa kamislihi, taya pisan samarna, ningalna ku kolbu, upama geus yakin tingal, eta pangkat anu disebut siddikin, imanna geus sampurna.

309. Ari pangkat anu enggeus yakin, anu enggeus sampurna imanana, tandana gede wawanen, sarupa anu takabur, mun ditingal laku nu dohir, peta jeung ucapanana, syareat teh gugur, wawanenna leuwih pisan, mun dibanding ngelehkeun jalma nu kafir, ku awas tingal tea.

310. Wantu anu geus yakin ka Gusti, kana paeh euweuh ka

sieuna boh rek isuk boh rek sore, teu eraeun ku mahluk, teu gimir ku fakir jeung miskin, atawa datang bahla, sami bae kitu, kitu deui kagorengan, geus teu aya khawahirkeuna ka diri, sampurna tawekalna.

311. Geus katingal jangjina Yang Widi, rasiagna rahmat ti Pangeran, sadaya geus nyata bae, geus teu dianggo bingung, sagala soal anu dohir, sadaya ti Pangeran, geus moal kaliru, sadaya aturanana, euweuh deui anging keur maparin abdi, bawaning ku murahna.

312. Tinggal ngantos dikersakeun Gusti, na iraha hamba rek nampina, enggeus pasti moal poos, nya atuh lamun kitu, ulah arek mungkir ka Gusti, kumaha bae kersana, ku urang teh jungjung, geus nyata pisan koharna, awon sae mapan aya dina puji, kitu tah hakekatna.

313. Masing buleud panarima ati, kalawan yakin nu satemenna, nu kumaha bae oge, sadaya anu maajud, eta wujud kalawan takdir, Pangeran Nu Kawasa, nya kumaha atuh, hamba ngan kantun narima, bukti yen teu daya upaya teh yakin, ngan Allah anu mulya.

314. Mun paningal urang enggeus yakin, tangtu nyata kabuka rasiagh, anu kapungkur teu nyaho, kitu Nu Maha Agung ayeuna mah masihkeun Gusti, tina kamurahanana, anu maha luhur, sadayana rasiagna, henteu pisan aya nu dipinding-pinding, geus nyata sadayana.

315. Maparinkeun ka hamba nu suci, pirang-pirang ni'mat ti Pangeran, geus hamo kaetang bae, Gusti kersana kitu, ka hambana nu mu'min asih, urang teh kudu rumasa, sarta kudu sukur, geus euweuh pisan watesna, kitu pisan pangandika kanjeng Nabi, sollaloh 'alaihissalam.

XI. KANYAHOKEUN KALAKUAN NAFSU.

(316 – 337)

S I N O M

316. Reungeukeun ieu pituah, ulah buta tuli teuing, wajib

nganyahokeunana, jaba ti martabat diri, sartana kudu kaharti, jalan kalakuan nafsu, nu aya di diri urang, nafsu nu opat perkawis, eta misti urang nganyahokeunana.

317. Nafsu amarah lowamah, eta ulah rek pahili, jeung sawiyah mutmainnah, watekna teh henteu sami, urang sing nepi ka yakin, ulah henteu sing katimu, kudu beunang pituahna, eta teh kudu kaintip, mungguh soal nu opat perkara tea.

318. Bisi urang kapalingan, karep nafsu teu kaintip, sababna rikip kacida, terapna rancana iblis, wantuning jisimna latif, ayana dina jajantung, di kolong iga ti kenca, nu disebut sanubari, nya di dinya pusat tekadna manusa.

319. Ari jinis hate tea, rupana teh warni-warni, beureum hideung koneng bodas, jeung karepna masing-masing, nu beureum perbawa iblis, karepna maksud takabur, wungkul mawa kagorengan, gagah perkosana leuwih, andereweng gede ambek barangasan.

320. Euweuh kasabaranana, jeung pelekik ieu aing, iren panas-tren opénan, babarian panas ati, taya pisan rendah diri, karepna hayang di luhur, adigung adiguna, telenges jeung kecut budi, nu kasebut nya eta nafsu amarah.

321. Ari anu hideung tea, perbawana peteng ati, sungkan kana kahadean, cupet budi murang-maring, sartana muringis delit, mumulan cucud nya kedul, embung kana kahadean, taya nu bener sahiji, enya eta kasebut nafsu lowamah.

322. Ari anu koneng tea, eta perbawana misti, ngaburungkeun kahadean sanajan geus aya pikir, arek migawe saeutik, gancangna bae diburu, banget pisan mawana, kana lampah goreng deui, eta nafsu nu ngaran sawiyah tea.

323. Ari anu bodas tea, nyaeta ati nu suci, anteng jeung sabar darana, mulya mukhlis madep Gusti, geus sepi ti ria dengki, watekna narima syukur, bisa nampi kanugrahan pasrah tur tawekal deui, nu kasebut nafsu mutmainnah tea.

324. Nu matak susah kacida, anu hade ngan sahiji, dimusuh ku nu tiluan, nu garagah liwat saking, kumaha henteu rek sisih, hiji

lawan musuh tilu, mun kurang kuatna mah, tanggtu jadi temah wadi, nya kaboyong ku nafsu nu tilu tea.

325. Nya rupek sesek tempatna, kabeh aya dina diri, cicingna di hiji tempat, jadi sakulit sadaging, henteu pisah beurang peuting, sarta teu eureun ngaganggu, merdaya euweuh usumna, lenyep rencap liwat saking, tur cicingna dina permatina pisan.

326. Kahadean kagorengan, kabeh ge ti dinya bijil, kudu beunang rasiahna, nu netepkeun kana eling, dijauhkeun tina lali eta teh kudu kamaphum, papacuan urang langah, matak urang henteu eling, lamun lali urang tangtu jadi sasar.

327. Pikiran geus paburantak, diawut-awut ku iblis, sing iatna waktu solat, kudu mungkin ati-ati, ngajaga panggoda iblis, dina keretegna kolbu, urang masing awas pisan, intip sing datang ka yakin, geura bae eta ti dinya jebulna.

328. Anu kitu pangajakna, ayana di jero diri, cicingna buni kacida, sanes keur paningal dohir, eta mah bagian ati, nu tembus ningal nu singkur, katingali sadayana, sanajan nyumputna buni, sae awon dipilihna teh di dinya.

329. Tapi ulah sagawayah, samemehna geus diaji, ti guru nu asak rampa, kana rasiah nu batin, anu enggeus bisa mingpin, ka murid mere pitutur, mituahan anu enya, supaya si murid hasil, terang atra jalan sagala rasiah.

330. Lain perkara nu gampang, guru ulah ukur naksir, mituahan kira-kira, mere nasehat ka murid, sangkan murid jadi wasil, ngalakukeun lampah alus, ku guru kudu karasa, ku salirana pribadi, mun teu kitu moal bisa mituahan.

331. Karana eta perkara, susah lain ulin-ulin, teu sagawayah nu bisa, rasiahna leuwih buni, sanajan kaceluk alim, mungguhing nu jadi guru, lamun tacan karasa mah, kana pasihan Yang Widi, geura bae pituahna ge nyalahan.

332. Teu bisa ngalap ibarat, taya pigeusaneun saksi, sabab diri teu ngarasa, poek mongkleng buta tuli, anging kudu anu mursyid, eta mah nya enggeus tangtu, boga pikiaseunana, dirina geus jadi

saksi, pituahna sok ditimbang ku dirina.

333. Geus moal aya samarna, dirina geus jadi saksi, nyaksian dzat Gusti Allah, henteu keuna owah gingsir, wajib ayana Gusti, mustahil euweuh Yang Agung, jalanna tina hakekat, marga terang ka Yang Widi, piwulangna pasti nerap ka muridna.

334. Kudu masing beak pisan, guru papatah ka murid, bisi murid salah nampa, paham ma'rifat ka Gusti, ku murid masing kaharti, soal dzat wajibulwujud, kumaha pang ayana aya Gusti henteu sami, memang beda taya sasamianana.

335. Ulah arek lalawora, mikir dzat Nu Maha Suci, puguh ge urang mah awam, teu sepi tagiwur ati, tina sabab tacan yakin, nyipta dzat Nu Maha Agung, dirupakeun anu anyar, padahal eta mustahil, tapi keukeuh teu sepi tina ciptaan.

336. Najan ngucapkeun dalilna, dzat laesa kamistlihi, tapi ari nu puguh mah, satemenna teu kaharti, da ngan wates dina biwir, najan dalil nyebut kitu, da ari hakekatna mah, horeng masih keneh tebih, walehna mah da ngan bingung anu aya.

337. Ulah rek eureun di dinya, teruskeun ihtiar misti, urang kudu panasaran, usaha ka mana mendi, neangan guru nu mursyid, nu bisa nambaan bingung, sangkan tetep hate urang, ulah lanca-linci teuing, masing yakin kana i'tikad sorangan.

XIII. MANUSA ANU USAHA, KAPASTIAN TI ALLAH

(338 – 355)

DANGDANGGULA

338. Urang ulah rek kasar teuing, salila urang aya di dunya, sing eling kana papasten, nu ti Gusti Yang Agung, geus teu beunang dirobah deui, pasti ti Lohmahfudna, rek kumaha atuh, kadar saurang-saurang, sadayana nampi bagian geus pasti, geus ditangtuankeun pisan.

339. Anu matak urang kudu eling, masing pasrah ka kadar so-
rangan, lamun teu sapuk jeung hate, da milik ngan sakitu, anu
dipasihkeun ku Gusti, ka abdina sadaya, anu jadi mahluk, geuning
sok aya babasan, paribasa rejeki tara pahili, bagja diatur rata.

340. Ka sakabeh sugri nu kumelip, nu di cai jeung anu di darat,
eta teh sarua bae, ku adilna Yang Agung, henteu beda maparin
rejki, ka nu masih nyawaan, rejkina geus tangtu, ngan aya panta-
pantana, darajatna anu gede anu leutik, teu pacorok nyalahan.

341. Urang enggeus henteu meunang mungkir, kana kadar pa-
parin Pangeran, sing nampi kana papasten, ngan ihtiar mah kudu,
metakeun akal sing caringcing, ulah cicingeun namprak, kumaha
cek batur, satungtung make jeung dahar, biasana awam mah da
lain wali, perlu ku sandang pangan.

342. Ngan sing awas nafsu nu sok jail, taya pisan kapuasanana, sa-
lamina merod bae, najan anu lubak-libuk, henteu weleh bae mikir-
an, neangan nu teu aya, nu uncul ti batur, sarakah euweuh eureun-
na, beurang peuting taya deui nu dipikir, ngan kamegahan dunya.

343. Upamana teu asak dipikir, tangtu bae urang teh kasar,
karep nafsu teu katangen, minculak teh kalangkung, pangjurungna
leuwih ti misti, geus puguh ka nu layak, najan nu teu umum, hen-
teu weleh diakalan, geuning nepi kahayang bisa ngaleungit, atawa
napak kancang.

344. Enggeus taya pamilihna deui, horeng peta anu geus ngaca-
prak, teu kapalang lampah ngaco, leungit isin ku batur, panggeuing
geus henteu dikuping, lamun tacan laksana, napsuna ngaberung,
geus euweuh wates wangenna, mungguhing anu keur poho tara
eling, boh sepuh boh nu ngora.

345. Mugi-mugi sing lantip pamilih, sareng sing leres-leres uninga,
tah eta jadi hijab teh, taya lian ti kitu, anu jadi dingding ka Gusti,
manahna paburantak, da henteu diurus, eleh ku nafsu nu sasar,
lain mikir anu matak mayeng eling, ka Allah Nu Maha Mulya.

346. Geura papay masingna taliti, sanajan sakumaha pinterna,
anggur tambah-tambah bae, wuwuh jadi angguklung, malah da-
tang ria jeung kibir, ngarasa pinter tea, seg bae takabur, tebih boga

rasa hina, rasana teh nu lian teu cara aing, umum di sarerea.

347. Sok paingan lahir kanjeng Nabi, eukeur mangsa rek tilar dunya, ari nu dipilahir teh, kapaur kanjeng Rosul taya deui nu dipihawatir, lian ti sakabeh umat, bok bisi kapincut, ku ulama ahli syara, anu henteu ngagem jalan elmu dakik, elmu dugi ka Allah.

348. Lamun wungkul ngulik usul pikih, teu kalawan elmu ngolah manah ngurus elmu lahir bae, ngantun elmu tasauf, enggeus tangtu nya moal sepi, tina lampah ma'siat, dina jero kalbu, ari watek pinter tea, lamun henteu reujeung ngaji elmu batin, karesepna kamegahan.

349. Karesepna diiring ku santri, jeung diondang ka nu hahajatan, eta mah geus mutuh bae, diukna teh kudu uncul, cicing panggirangna misti, lamun cicing pangbucitna, seug bae mangkerut, sarupa anu teu suka, rasana teh teu dianggap jalma alim, boga rasa leuwih hina.

350. Kitu eta lamun elmu dohir, anu matak sing asak panyasar, karep nafsu sing katangen, sababna sok kitu, ana teu ku elmu batin, urang teh kacolongan, nafsu teu diurus, seug bae kagegenahan, rasa maneh geus reanya pangabakti, dumegetol nya ibadah.

351. Nya eta atuh marukan teh teuing, ibadah teh beunang ku lalawora, asal padu ngenggrek bae, eta henteu meunang kitu, kajeun ibadah saeutik, ngan sarat kudu jeung iklas, ulah kotor kalbu, ujub ria ulah aya, dengki kibir hasud hikdi masing leungit, mun masih keneh aya mah.

352. Panggedena anu jadi dingding, dengki kibir sarta ujub ria, nu ngaruksak 'amal soleh, jeung sum'ah hasud takabur, mun kitu ibadah teh yakti, enggeus moal ditarima, ku Gusti Nu Agung, hijab gede ka Pangeran, ibadahna geus tangtuna moal yakin, sarta mo ngarasa hina.

353. Da ari nu bararesih ati, ka Pangeran teh salalamina, rasana ngan ajrih bae, ka Gusti Nu Maha Agung, mun kitu darajat leuwih, tegesna jelema Islam, ibadahna makbul, kumaha rek bisa ria, da geus leungit hasud ria dengki kibir, nya eta anu utama.

354. Beunang disebut hamba nu suci, mun kitu panarimana, estuning darajat gede, ma'rifatna enggeus tangtu, teu karana dalil deui, geus nyata paningalna, hamba mun geus kitu, geus hasil murokobahna, kanugrahan ti Gusti Nu Maha Suci, reujeung kamurahanana.

355. Geus dumugi ka hadorot Gusti, bisa asup kana jero kuta teu aya dingding nu gede, geus meunang pangkat luhur, anu diselir ku Gusti, jeung kanugrahanana, ka hamba nu khusus, harepna kabina-bina, beurang peuting euweuh deui nu dipikir, ngan karunia Pangeran.

XIV. WAJIB MA'RIFAT

(356 – 405)

ASMARANDANA

356. Nu matak ieu digurit, dikarang dijieun tembang, sugan malah mandar bae, aya manahaneunana, anu ngajadi manfa'at, sumawonna ihwan guru, supaya tambah rogobna.

357. Sababna ieu perkawis, rada teu pati kalampah, aya anu ngawiraos, malah sok aya nu nyaram, lain keur ajieun urang, keur aoseun para sepuh, atawa anu baheula.

358. Panganggona para wali, urang mah tacan meujeuhna, tah lebah dinya eta teh, cacap kaula nya heran, na atuh karah kumaha, nu matak dipenggel kitu, naon pibahlaeunana.

359. Lamun ku urang diaji, masing datang ka pahamna, sabab anu ngartieun teh, sakabeh bangsa manusa, kudu iman ka Pangeran, taya anom taya sepuh, menak kuring henteu beda.

360. Sumawonna para wali, sanajan para anbia, eta teh manusa kabeh ngan aya tumpa-tumpuna, luhur jeung handap pangkatna, tapi hal perkara ilmu, teu aya tumpa-tumpuna.

361. Wali mu'min menak kuring, sakur nu akil baleg mah, eta

geus misti sakabeh, kudu ma'rifat ka Allah, sarta nu sabenerna, henteu kudu tunggu umur, ari geus taklif syara mah.

362. Sakur nu geus keuna wajib, ngamalkeun parentah syara, eta geus misti sakabeh, uningana ka Pangeran, ari sabab tacan bisa, mapan geuning geus kasebut, urang teh wajib tolabna.

363. Para nabi para wali, para ulama sadaya, eta geus ittifak bae, ngawajibkeunana tolab, teu aya anu sulaya, ngawajibkeun tolab ilmu, eta diihbarkeun pisan.

364. Ari anu jadi awit, ngamalkeun parentah syara, bab rukun-rukun sakabeh, geus wajib ngamalkeunana, lampah sartana jeung cegah, eta urang kudu nurut, kana parentahna kitab.

365. Ari mimitina deui, nyaeta ilmu syareat, sakabeh nu pardu 'aen, wajib nganyahokeunana, kana sahna jeung batalna, eta cukup ku sakitu, tapi kudu jeung lampahna.

366. Ti dinya unggahkeun deui, nya kana ilmu torekat, harti ilmu torekat teh, jalan suluk ka Pangeran, sugan ma'rifat ka Allah, ka Allah Nu Maha Agung, tegesna kudu waspada.

367. Sarta kudu masing yakin, ulah aya syak don waham, teu beunang ku basa bae, sing nepi ka hakekatna, ari anu jadi sarat, nya kudu ngaji tasauf, masing nepi ka pahamna.

368. Saenggeusna urang ngaji, nya kudu ngalap torekat, pigeusan-eun urang naros, bok manawa salah paham, atawana salah tampa, wajib kudu boga guru, nu ngagem ilmu pituah.

369. Sarta kudu nu geus yakin, meunang ilham ti Pangeran, ari silsilahna kabeh, mangsa bodo guru tea, adabna jeung kapiatna, ku guru tangtu ditanggung, ihtiar kana hasilna.

370. Mun guru anu geus hasil, insya Allahu ta'ala, mo kurang piwejangna teh, sarta gampang kahartina, geus moal aya samarna, jeung moal kungsi disusul pituahna ragrag asak.

371. Lamun urang hanteu hasil, lain guru anu salah, tangtu urang nu taledor, dina hal mujahadahna, jeung murokobahanana, cidra ka piwuruk guru, teu ngamalkeun sabenerna.

372. Jeung deui ulah aringgis, kana salah tampa tea, insya Allah

mo kalakon, dina jalan 'itikad mah, geus moal aya salahna, ngan urang ulah mangaku, kana pihasileunana.

373. Guru tea moal jajim, ngajaringna teh ka urang, nu matak moal ngalakon, urang teh salah nya tampa, tatapina guru tea, nyaeta kudu nu kitu, anu geus inkisaf tea.

374. Jeung ulah salah mangarti, basana pituah tea, bok bisi disangka bae, reh euweuh dina kitabna, nu wujud elmu pituah, dihartikeun elmu buhun, atawana elmu bid'ah.

375. Sumawonna elmu sihir, beu eta mah lain pisan, ngaran elmu pituah teh, tegesna nu meunang ilham, nya elmu laduni tea, Pitulung Gusti Yang Agung, nerangkeun kana hatena.

376. Dina tatkalana hasil, karasaeun ku dirina, sagala pituah kabeh, dina jalan kayakinan, geus kapanggih rahasiahna, sadaya piwuruk guru, aya pikarepeunana.

377. Karepna sahiji-hiji, kasaksian ku dirina, nu matak kieu kieu teh, singhoreng kieu rasana, jeung horeng kieu petana, paingan piwuruk guru, bukti sakabeh karasa.

378. Jadi hanteu buta tuli, kabeh beunang rasiahna, eukeur di jero orad teh, nu matak nikelkeun letah, sarta kudu mepet napas, jeung diukna kudu ngeluk, dengdek ka beulah ti kenca.

379. Meleng kana sanubari, netepkeun nama Pangeran, mata dipeureumkeun bae, jeung dikirna henteu lisan, ngan sir di jero hatena, tah pituahna nu sakitu, kudu beunang rasiahna.

380. Teu cukup ku sabab wirid, dumeh geus ngalap torekat, ngamalkeun kabeh papancen, sabab dina waktu orad, dilampahkeun sadayana, sakabeh piwuruk guru, teu aya anu katilar.

381. Urang ulah ngeunah cicing, kudu gede panasaran, sakabeh beunang wirid teh, aya pikarepeunana, da lain samata-mata, misti sing aya panyusul, ka guru neda pituah.

382. Anu matak jadi wasil, ma'rifatna ka Pangeran, hanteu meunang jangji bae, dumeh urang geus milampah, dina sapanjangna tea, upama henteu ditungtut, dibeunangkeun harewosna.

383. Eta moal gagal misti, lamun kurang mangartina, jadi tam-

bah-tambah bae, rasa wuwuh tambah beurat, di jero ngamalkeunana, anggur tambah siga rukun, ya'ne tambah kawajiban.

384. Eta lain buta-tuli, nu matak bisa nyarita, sabab karasa ku maneh, lain pisan ku nu lian, anu enggeus kapilampah, make sumpah daek medu, tetela nya kitu pisan.

385. Tapina kudu dipikir, sanggeusna milampah tea, asal embung jadi daek, ngeureuyeuh kana ibadah, kudu dipake kanyaah, malah mandar jadi khusus', sing nepi ka muslihatna.

386. Karana teu meunang jangji, ibadah teh kudu ihlas, sanggeusna urang teh daek, milampah kana ibadah, nya kudu ulah kapalang, rugi temen lamun kitu, ibadah teu ditarima.

387. Hanas urang beurang peuting, ngeureuyeuh kana ibadah, tapi na teu jadi hade, anggur nambahan doraka, sabab ibadahna tea, milampah syare'at wungkul, teu nepi ka hakekatna.

388. Sok mending ibadah dohir, beunang oge ku pamaksa, tina embung jadi daek, ari anu leuwih beurat, sanggeusna daek tea, ngajaga kurubut nafsu, nu mawa kana ma'siat.

389. Henteu sepi beurang peuting, datang panggoda rancana, eta nu leuwih beurat teh, ngajaga lebah dinyana, anu sok jadi perdaya, kana keretegna kolbu, geus euweuh pisan eureunna.

390. Bangga lain ulin-ulin, ngajaga rancana setan, moal teu pada ngaraos, geus puguh dina hatena, sanajan urang ibadah, mungkin beuki tambah alus, mawana kana ma'siat.

391. Beuki rikip beuki ramping, metakeunana rancana, tapina hanteu katangen, dumehna urang ibadah, tapina hanteu karasa, dicampur reujeung takabur, padahal nya eta pisan.

392. Anu ngajadi bebegig, diri wastu ujub ria, bangsa anu leuwih gede, jurujana duruwiksa, anu susah dicerekna, lemes rencep leuwih alus, pelitna kabina-bina.

393. Tapi cara nu mangarti, mikir ka lebeh dinyana, ari anu kalampah teh, karepna parea-rea, atawa pabisa-bisa, atawa panyemu-nyemu, macem nu ahli ibadah.

394. Ngatur budi cara santri, pertingkah cara pandita, pasemon

anu tawado, tapi di jero hatena, ma'siat hanteu karasa, karep nafsu teu diurus, nu ngaruksak amal tea.

395. Ari kitu tea misti, mun ngaji ilmu dohir mah, teu kalawan ilmu jero, nya eta sok kacolongan, ma'siat hanteu karasa, nu aya di jero kolbu, cicingna buni kacida

396. Ku ki santri teu kapanggih, ku pandita teu kabuka, ku ki lebe teu katangen, kabuka ku ahli rasa, nu ngagem ilmu pituah, ngaweruhkeun jalan nafsu, sarta martabat dirina.

397. Diri nu dohir nu batin, geus taya pisan samarna, jeung jalan nafsuna kabeh, geus kaintip sadayana, hanteu pisan kapalingan, beurang peutingna kaurus, iatna salalawasna.

398. Poma-poma masing eling, sadayana kadang warga, anu sepuh anu anom, geus puguh nu teu pisan mah, ngalampahkeun hal ibadah, sanajan nu tara kantun, ngeureuyeuh kana ibadah.

399. Hanteu matak jadi wasil, ana kurang ngaraksana, ngaraksa anu di jero, geleserna hate tea, pangajak kana ma'siat, sanajan geluk tafakur, hate mah ka mana-mana.

400. Ngalancong teu daek cicing, lain eling ka Pangeran ngalayang ngacaprak bae, ngalantrah apruk-aprukan, da geus kitu perbawana, nafsu anu ngajak ngapruk, geus euweuh pisan hinggana.

401. Sanajan urang cunggelik, cicing dina tempat sirna, samalah di anu poek, angguran bae seug hayang, hayang aya nu manggihan, kaperego keur tafakur, disebut jalma tawekal.

402. Da nepi ka matak seuri, ana dibolekerkeun mah, karep rancana iblis teh, lain pikeun lalawora, lemes rencerna kacida, na aya ku alus kitu, ngetewel kabina-bina.

403. Lamun urang eukeur nyepi, dipareng aya jelema, teu puguh-puguh ngadehem, ngahaja nyieun karinah, supayana kanyahoan, kaperego keur tafakur, eh Allah-Allah Pangeran.

404. Astagfirullah hal 'adim, a'udubillahi minha, ana tacan pecat hate, ya Allah astagfirullah, sim kuring neda hampura, mugi sih aya pitulung, jauhkeun tina ma'siat.

405. Kuring teu kaduga teuing, ngaraksa rancana setan, nu sakieu

abotna teh, geus taya wates wangenna, henteu kawasa nyingkiran, anging kudu ku pitulung, ti Allah Nu Maha Mulya.

XV. TO'AT BATIN

(406 – 477)

SINOM

406. Ieu aya deui pasal, nyarioskeun to'at batin, wajib diamalkeunana, ku urang masing kaharti, tegesna teh to'at batin, ibadah di jero kolbu, eta sifat kapujian, nu dipuji ku Yang Widi, kabehna teh aya sapuluh pasalna.

407. Ari pasal anu awal, nganyahokeun urang wajib, kudu ngaheulakeun *tobat*, eta jalan nu mimiti, arek marek ka Yang Widi, ti dinya jalan nu alus, sabar ari tobat tea, ka sakabeh jadi kunci, keur mageuhkeun ibadah karena Allah.

408. Ari satemen-temenna, Pangeran sukana leuwih, ka hamba nu getol tobat, asihna ka nu beresih, anu suci dohir batin, jadi kakasih Yang Agung, nu tobat tina dosana geus kasebut dina dalil, innalloha yuhibbu tawwabina.

409. Ari jalma anu tobat, geus tangtu jadi kakasih, sabab geus beak dosana, dohir batin enggeus sepi, anu diasih ku Gusti, saratna beresih kolbu, sarta anu getol tobat, leuwih parek ka Yang Widi, anu kitu tingalna tangtu ma'rifat.

410. Jeung urang kudu uninga, perkara tobat teh wajib lamun kasorang ma'siat, pangandika kanjeng Nabi, jeung ungelna dina dalil, pangandikaning Yang Agung, sartana ijma ulama, urang kudu tobat wajib, saupama urang ngarempak larangan.

411. Ari sarat sahna tobat, reana tilu perkawis, sahiji tinggal ma'siat, kaduana nyesel ati, tilu moal deui-deui nyorang larangan Yang Agung, geus taya pisan sejana, rek wani malikan deui, beurang peuting nu diteda ngan hampura.

412. Mun dosa ka pada jalma, tambahan saratna hiji, urang kudu neda halal, mun jinah atawa maling, ka jalma anu didolim, kabeh dosa neda ma'lum, lamun geus paeh jalmana, kudu ka ahlina misti, lamun enggeus henteu aya ahlina mah.

413. Sodakohkeun ka nu lian, ka jalma nu fakir miskin, mulangkeun geus teu kawasa, geus beak atawa leungit, teu boga eukeur ngaganti, bawaning miskin kalangkung, eta mun kitu petana, tobat bae ka Yang Widi, sarta urang masing getol nya ibadah.

414. Ari pasal nu kadua, jalma nu *sieun* ku Gusti, nya eta nu meunang bagja, reana opat perkawis, dirahmat nu saperkawis, kadua meunang pitulung, katilu loba ilmuna, kaopat sukaeun Gusti, anu sieun jadi kakasih Pangeran.

415. Anu sieun ku Pangeran, geus meunang jangji nu pasti tempatna di sawarega, ari nu sieun ku Gusti, miceun kasukaan diri, wungkul nurut ka Yang Agung, nu dipake suka manah, ngan parentahna Yang Widi, dilampahkeun sadayana parentahna.

416. Teu nyoreang ka nu lian, rasana ngan langkung ajrih miceun kasukaanana, eling bae ka Yang Widi, henteu aya nu dipikir, kajaba ngan ka Yang Agung, eta leuwih percayana, ka Gusti Nu Maha Suci, jeung ka Nabi solalloh 'alaihi wasallam.

417. Ari pasal katiluna, eta perkara nu zahid, ari nu *zuhud* tegesna, kana dunya leuwih benci, manahna geus henteu mikir, ngan kasukana Yang Agung, tandana geus naek pangkat, geus kadeuheus ka Yang Widi, lamun jalma enggeus anggang tina dunya.

418. Jalma anggang tina dunya, geus tangtu kasuka Gusti sarta karep ka aherat, ka sakabeh umat asih, teu karep ka warna warni, nu aya di batur-batur, kasukana ngan ibadah, rasana ngan 'aeb diri, eta kitu anu jauh tina dunya.

419. Upama rea artana, anu enggeus sugih mukti, eta kumaha pikirna, lamun tonggoy suka ati, poho ku nu maparin, eta arta dunya wungkul, lamun dipake ibadah, sarta syukur ka Yang Widi, lamun kitu manfa'at dunya aherat.

420. Sanajan, geus rea arta, da hate eling ka Gusti, pikirna teu

kamegahan, hanteu jadi gindi pikir, lamun urang tetep eling, tina dunya leuwih jauh, nya kitu mun kakurangan, hanteu jadi leutik pikir, lamun kitu eta jauh tina dunya.

421. Wungkul mikiran aherat, saolah-olah geus hadlir, ibadah euweuh pegatna, kana dunya geus teu mikir, ngan sakadar anu misti, parentahan kanjeng Rosul, amarna ti Gusti Allah, kitu petana nu zahid, tapi eta surahna ngan satengahna.

422. Ari pasal nu kaopat, perkara *sobar* teh wajib, eta sipat kapujian, nu meunang darajat leuwih, sarta ikhlas kana takdir, eta kahadean wungkul, di dunya di aheratna, jeung meunang hampura Gusti, meunang rahmat pituduhna ti Pangeran.

423. Perkara ganjaranana, geus henteu dihisab deui, lamun jalma anu sobar, sobar tea sing kapikir, nurut ka parentah Gusti, reujeung ka parentah Rosul, ngeureuyeuh kana ibadah, milampah sunat jeung wajib, basa sobar miceun kasuka dirina.

424. Sartana deui nu sobar, satengah imanna ati, nyaeta nahan amarah, anu dipake kabenci, anu teu ngeunah ka diri, inget ka Pangeran wungkul, sobar teh tilu pangkatna, perkarana hiji-hiji, basa sobar miceun kasuka napsuna.

425. Ari pasal nu kalima, jalma *syukur* ka Yang Widi, leuwih tina pangkat sobar, darajatna ka Yang Widi, mapan parentahna Gusti, urang kudu muji syukur, kana ni'mat ti Pangeran, upama enggeus pinanggih, tangtu ni'mat eta dileuwihkeun pisan.

426. Rasa urang teh balangsak, mun teu syukur ka Yang Widi, anu syukur kana ni'mat, geus tangtu ditambah deui nyaeta ni'matna leuwih, maparinkeun ni'mat luhur, pirang-pirang perkarana, geus taya hinggana deui, teu kabilang ni'mat paparin Pangeran.

427. Satemenna syukur tea, kumpul di tilu perkawis, sahiji urang uninga, sadaya ni'mat ti Gusti, euweuh deui nu kapikir, anging ngan Gusti Yang Agung, upama mun ningal jalma, nyaeta lantaran Gusti, geura coba ningali diri sorangan.

428. Kaduana kalakuan, ngajungjung ni'mat ti Gusti, masing langkung nya narima, jeung suka ka nu maparin, teu aya lianna deui, wungkul paparin Yang Agung, sarta kudu masing rendah, sing

ajrih ku nu maparin, maparinkeun ni'mat geus taya hinggana.

429. Katilu perkawis amal, sadaya eta paparin, teges pitulung Pangeran, anu kamanah ku Gusti, jeung nyegah kabenci Gusti, kabeh ge eta pitulung, jeung sakabeh jasad urang, nyaeta ni'mat ti Gusti, urang bisa ngamalkeun kurnia Tuhan.

430. Mun geus yakin kana ni'mat, meunang kurnia ti Gusti kamurahan ti Pangeran, yen sadaya nu dipamrih, nyaeta pasihan Gusti, eta pangkat enggeus luhur, bedana teh gede pisan, jeung ni'mat arta nu sugih, tapi jauh tacan dibuka hijabna.

431. Ari pasal kagenepna, jalma anu suci ati, ibadahna tangtu *ihlas*, nyaeta anu dipuji, nu ditampi ku Yang Widi, tangtu meunang pangkat luhur, kencing nugraha Pangeran, jalma anu suci ati, pangrasana taya lian ti Pangeran.

432. Jeung perkara *ihlas* tea, nyaeta rasiah Gusti, diteundeun ku kersa Allah, kana ati anu mu'min, ku bawaning Gusti asih, maparinkeun anu alus, ka nu geus suci hatena, ibadahna henteu mamrih, sabab *ihlas* teu pisan ngarah ganjaran.

433. Istuning karena Allah, ka Pangeran leuwih ajrih kitu rupana nu *ihlas*, nu kitu pangkat *siddiqin*, sartana pangkat 'arifin, eta pangkat enggeus luhur, hartina *siddiqin* tea, eta jalan nu mimiti, bener dina kasauran sareng lampah.

434. Henteu sadaya surahna, perkawis pangkat *siddiqin*, ari surahna nu rea, dina kitab sanes deui, di dieu mah ngan saeutik, ngan henteu datang ka wudu, upami hoyong uninga, surahna nu rea deui, ayana teh nyaeta dina Muhlikat.

435. Ari pasal ka tujuhna, nu *tawekal* ka Yang Widi, sadayana tilu pangkat, anu 'awam anu ari, ari *tawekal* ka hiji, nyaeta anu ngabaku sok rosa neanganana, nyokot lampah anu dohir, enya eta *tawekal* pangkat nu awam.

436. Pikir kakara rek ngeunah, lamun enggeus rea duit, *tawekal* jalma nu awam, loba keneh kahawatir, tangen keneh kana yakin, ngagugulung keneh bingung, iman teh ruksak kacida, ampir lepas ti Yang Widi, eta pangkat *tawekal* nu panghandapna.

437. Ari pangkat nu kadua, *tawekalna* ka Yang Widi, kana ni'mat

enggeus nyata, usaha teu pati pikir, kana rijki enggeus yakin, nyaeta pangkat nu luhur, teu pati hayang ihtiar, ningalna leuwih beresih, eta pangkat geus ningal jangji Pangeran.

438. Ari pangkat ka tiluna, tawekalna ka Yang Widi, geus nyerahkeun salirana, sapertos geus cara abid, henteu pisan boga tadbir, kumaha bae Yang Agung, sarta kabeh pagawean, geus sumeleh ka Yang Widi, eta pangkat namprak nyerah ka Pangeran.

439. Pangkat nu ka tilu tea, nyaeta martabat Nabi, para Nabi sadayana, geus taya pisan kaeling, salian ti ka Yang Widi, eta martabat geus nungtung, geus teu eling ka usaha, tegesing sumerah diri, ka Pangeran geus teu aya panedana.

440. Ari pangkat nu kaopat, eta martabat siddiqin, bedana saeutik pisan, ngan sok neda ka Yang Widi, wantuning anu 'arifin, ka Gusti Nu Maha Agung, enggeus sampurna imanna, iman ka Allah geus yakin, beda pisan reujeung pangkat anu awam.

441. Ari pangkat anu awam, henteu tinggal kana tadbir, ngagedekeun usahana, bawaning ku hayang sugih, jalanan dipikir-pikir, ngalakukeun kudrat mahluk, nyokot ihtiar syareat, anu katingal ngan dohir, lamun kurang-kurang imanna teh ruksak.

442. Martabat katilu tea, eta enggeus hakkulyakin, ari martabat kadua, nyaeta 'aenalyakin, martabat anu mimiti khobar syareatna Rosul, perkarana leuwih nyata, nyaeta lahirna Nabi, khobar yakin alamna alam Syahadah.

443. Ari martabat ka dua, nyaeta syareat batin, alamna teh alam arwah, nyatana dijero ati, pangkat nu ka tilu goib, nyatana teh rasa wungkul, eta rasa kanyataan, kanyataanana Gusti, tapi eta pada melaning Pangeran.

444. Ari pasal kadalapan, jalma nu *suka* ka Gusti, nepikeun kana ma'rifat, eta sifat nu dipuji, ma'rifatna ka Yang Widi, saolah-olah geus nungtung, nyaeta leuwih percaya, sarta percaya ka Nabi, Muhammadin sollalloh 'alaihi wasallam.

445. Jalma anu 'arif billah, geus taya deui kaeling, lian ti ka Gusti Allah, beurang peuting nu dipikir, paningalna enggeus yakin, estu ka Pangeran wungkul, katetepkeun sadayana, sadayana nu kumelip,

jadi jalan ka Gusti Allah Ta'ala.

446. Ari alamatna tea, jalma suka ka Yang Widi, tandana saregep pisan, ngaheulakeun anu misti, nyaeta parentah Gusti, anu sok diburu-buru, nukangkeun karep nafsuna, sarta alamatna deui, kana maot eta enggeus suka pisan.

447. Dina sajero atina, geus teu aya pisan gimir, kumaha bae kersana, namprak pasrah ka Yang Widi, jeung ka dunya henteu pamrih, geus teu aya dina kolbu, kasukana ngan ibadah, geus puguh mun kana wajib, eta kitu anu suka ka Pangeran.

448. Ari pasal ka salapan, suka ka kersa Yang Widi, kana kodo ti Pangeran, eta sipat nu dipuji, *rido* kana kodar Gusti, dibales syurga nu agung, ngaran eta sawarega, sawarga Jannatu' adnin, sarta langgeng karidoan ing Pangeran.

449. Ari migawe ibadah, dina sapoe sapeuting, upama aya halangan, urang kudu sobar ati, ulah pisan rek sungkiwi, eta kahadean wungkul, ibadah ka Gusti Allah, urang kudu suka ati, mun teu suka ibadah teu ditarima.

450. Ari Gusti Allah tea, ka hambana ana asih, nyaeta maparin bahla, pangandikana Yang Widi, euweuh Pangeran aing, lamun maneh henteu syukur, kana ni'mat anu nyata, teu sabar ka bahla deui, jeung mun henteu suka ka kersa Pangeran.

451. Teangan deui Pangeran, anu salian ti Kami, lamunna henteu narima, kana pangeresa Kami, los nyingkir ti langit Kami, kitu timbalan Yang Agung, nya urang undur ka mana, angguran rido ka Gusti, papacuan nolak ka kersa Pangeran.

452. Pasal nu ka sapuluhna, *kana maot kudu eling*, eta sipat kapujian, karena maot teh misti, enggeus loba naker bukti, urang teh teu wungkul hirup, ulah suka teuing dunya, kana amal ulah lali, euweuh deui maot ngan kudu jeung amal.

453. Ayeuna eukeur di dunya, kana diri masing eling, lobakeun nyebut Pangeran, suka dunya tangtu leungit, masing inget beurang peuting, ngajaga baris ka kubur, ku urang tangtu kasorang, jalma darajatna leuwih, lamun enggeus ka maot mindeng elingna.

454. Dina saliring lampahna, kana maot ulah lali, ku sabab rea hikmatna, nu rea eling ka Gusti, karasa lampah nu doif, katingal dosa ngabugbrug, eta mun kitu alamat, jalma diselir ku Gusti, enggeus tangtu urang ngareakeun tobat.

455. Jeung rea pisan hikmatna, mun ka maot remen eling, nyaeta rea mawana, ibadahna getol deui, sanajan jalma melencing, geus tangtu meunang pitulung, inget ka diri sorangan, anu karasa ngan nyeri, bawaning teu boga ilmu reujeung amal.

456. Pirang-pirang pisan dosa, narima salah ka Gusti, dosa geus euweuh hinggana, wungkul nu uninga Gusti, samingkin beuki nyeri, dosa teh geus teu kaitung, ngan hirup neda hampura, nu dipikir beurang peuting, taya deui anging kurnia Pangeran.

457. Jalma nu kadarajatan, kana maot remen eling, enggeus meunang nur hidayah, kurnia Robbul 'alamin, dirina teh katingali, karasa dosa ngabugbrug, urang mun ningal ka dinya, eta kanugrahan Gusti, enggeus meunang pitulungna ti Pangeran.

458. Ka sadaya anu iman, eta poma masing eling, ka Gusti Allah Ta'ala, anu heman tur miasih, nu berehan liwat saking ,manawa meunang pitulung, urang dihampura dosa, tur percaya ka jeng Nabi, Muhammad sollallohu 'alaihi wasallam.

P A N G K U R

459. Lain deui jeung nu awam, sabalikna kasukana teh ngan lali, pikirna teh sok ngalantung, henteu aya katetepan, nyeta-nyeta sakaresepna hawa nafsu, anu henteu hasil tea, nu matak lali ka Gusti.

460. Ari watek nafsu tea, mun diantep urang teh teu ati-ati, karepna mawa kasarung, sagala sok dipikiran, sumawonna lamun kacampuran angkuh, eta mah geus pamustungan ngatrokna kaliwat saking.

461. Geus taya wates wangenna,lain pakeun ngaruksakna kana ati, kahayangna ge nya kitu, sadayana jadi sasar, ulah eling ka Gusti Nu Maha Agung, tah kitu eta jalanna, rencempna rancana iblis.

462. Mun urang katotongoyan, hanteu nungtut nganyahokeun karep iblis, eta geus niscaya tangtu, mo pisan aya elingna, pinuh bae ku cetaan henteu puguh, kitu komo jadi sasar, najan urang ati-ati.

463. Ngahaja ditafakuran, ku bawaning sanget urang hayang eling, pikir teu luput ngalantung, sumawonna mun diumbar, beuki edan nafsu mawana teu puguh, rupa-rupa nu kaceta, ku bawaning embung eling.

464. Puguh oge kahayangna, pangajakna nafsu mah ngan kana lali, lamun diturutkeun kitu, nyaeta osok ngacaprak, ngaborongkeun kana kersa Anu Agung, tegesna nya henteu iman, kana papasten Yang Widi.

465. Ngurus kahayang sorangan, henteu sepi cetaan teh beurang peuting, ari anu jadi baku, mikiran kana hal dunya, henteu pegat mikir ku bawaning khusus, sieun pisan kakurangan, teu sepi tina khowatir.

466. Ngan salempang anu aya, mungguh peta pijagaeun geus dipikir, lampah anu tacan puguh, enggeus timpah ti ayeuna, sa-pertina melang ka anak ka incu, kuma pinyatueunana, eh Allah nalangsa teuing.

467. Lamun bapa geus teu aya, tingcarieung enong-enong jadi yatim, tah mani datang ka kitu, ana seg diturutkeun mah, matak pusing matak bingung liwat langkung, da moal aya hasilna, eta teu luput dipikir.

468. Jeung lamun aya kahayang, lamun sakirana tacan tinekani, junun khusus liwat langkung, ku hayang geura laksana, beurang peuting teu daekeun poho kalbu, tapi urang teu rumasa, ditungkulkeun kana lali.

469. Padahal nya eta pisan, anu jadi hijab eling ka Yang Widi, ku sabab cetaan ngapruk, sok ngaparak ka mana-mana, teu rumasa puguh diboyong ku nafsu, tina lemesna rancana ku urang henteu kapikir.

470. Ya Allah atuh kumaha, hijab tea geuning sakuriling bungking, geus puguh hasud takabur, ujub ria reujeung sum'ah, dengki kibir hikdi teh mungguh ngaliud, ma'siat nu panggedena, dipake saari-ari.

471. Ya Allah mudah-mudahan, dipaparin ku Allah nu sifat Rahim, aya kurnia Yang Agung, dijauhkeun ti ma'siat ngan saratna urang tea kudu khusus, sing pageuh nyekel rahmatNa, beurang peuting masing yakin.

472. Ulah kurang nya paneda, ka Pangeran nu sifat Rahman jeung Rahim, mugi sih aya pitulung, dibisakeun nyingkiran, saka-behna ma'siat, anu kasebut, da hanteu pisan kawasa, nyingkiran rancana iblis.

473. Henteu layak teu merenah, anging kudu ku Gusti Nu Maha Suci, nu murba wisesa luhung, ka sakabehna hambana, taya deui ngan Gusti Allah Nu Agung, urang ngan lemah nu aya, teu daya upaya bukti.

474. Saratna ngan kudu pasrah, ka sakabeh kodar anu ti Yang Widi, anu harep ka pitulung, ulah kurang nya paneda, beurang peuting urang kudu masing khusus, nu diteda ngan hampura, malah mandar jadi hasil.

475. Teu beunang dikira-kira, sakersana Gusti Anu Maha Suci, najan ka nu teu berilmu, ana geus suci hatena, geus teu aya ma'siat anu sapuluh, rupana nya ujub ria, jeung takabur hasud dengki.

476. Lamun enggeus sepi eta, insya Allah sakabeh amal ditampi, ku Gusti Nu Maha Agung, reujeung deui sabalikna, najan rea amalna geus teu kaitung, mun masih ujub ria mah, geus yakin moal ditampi.

477. Nu matak ulah nyacampah, sumawonna mun make tambah dengki, sum'ah hasud jeung takabur, boga angkeuh geus sampurna, ieu aing rumasa rea nya elmu, tah eneng nya eta pisan, nu jadi dingding ka Gusti.

XVI. HAKEKATNA TAUHID

(478 – 543)

D U R M A

478. Satemenna elmu teh teu kudu loba, ngan sarat kudu dipikir, sing datang ka kahartina, ulah kurang panasaran, hantem beakkeun nya mikir, mun tacan tasblang, masing karasa ku ati.

479. Sapertina dina kalimah syahadat, atawa kalimah tauhid, nya kitu nafi jeung isbat, kumaha ngartikeunana, beakkeun masing kaharti, ulah aya syak, 'itikad urang sing yakin.

480. Terang pisan teu cukup ku lapad ma'na, nya kitu 'itikad deui, misilna eta mah cangkang, sakabeh ge kudu isbat, mapan sadaya kamuhit, la maujuda illallah, eta lapadna teh geuning.

481. Kitu deui kumaha hartina iman, reujeung hakekatna tauhid, sartana basa ma'rifat, reujeung nu basana Islam, eta teu meunang teu ngarti, ka hakekatna, mun teu kitu masih kapir.

482. Gampang pisan mun cukup ku bicara mah, asal urang daek ngaji, diajar lapad jeung ma'na, anu mungel dina kitab, montong dipikiran deui, ari cukup mah, ku sapedah bisa ngaji.

483. Lamun kitu teu kudu ngalap torekat, nyasatna kateu teu-ari, ari euweuh gunana mah, tambah bae kawajiban, rukun nambahan sahiji, jeung beunang ngalap, coba pikir sing kaharti.

484. Kitu soteh ka anu aya maksud, hayang ma'rifat ka Gusti, rumasa teu cukup tea, ku lapad reujeung ku ma'na, eta mah nya kudu mikir, sing daek nanya, nya ka guru anu mursid.

485. Sayaktina ka nu geus hasil sulukna, meunang pasihan Yang Widi, eukeur mangsa murokubah, nohidkeun salirana, papanggih jeung raos nafi, sarta isbat, nyerep kabeh ka Yang Widi.

486. Tapi urang henteu meunang sagawayah, sarat kudu ati-ati, teu meunang ku nalek kitab, sumawon ku ilmu syara, ka dinya mah moal nepi, sanes jalanna, kudu nungtik elmu batin.

487. Saratna teh nya kudu ngaji martabat, sing waspada

kana diri, diri anu batin tea, sing nyaho asal-usulna, karana di alam goib, nya alam arwah, samemehna urang lahir.

488. Ngaweruhkeun hakekat Muhammadiyah, jeung nu ngaran insan kamil, eta dimana ayana, reujeung deui urang mana, baraya atawa lain, kuma pernahna, pancakaki sing kaharti.

489. Lamun urang teu nyaho pancakakina, alamat moal ka panggih, naon nu jadi raosna, da kudu aya sababna, najan sakumaha alim, mo bisa jalan, rembet peuting buta rajin.

490. Lamun urang maksud hayang uninga, enya eta kudu ngaji, ilmu martabat tea, kapan da aya kitabna, gurukeun ka anu alim, ahli pituah, anu ngagem ilmu batin.

491. Enggeus tangtu ku guru teh diwurukan, supaya ngajadi hasil, jeung pirang-pirang saratna, adabna jeung kepiatna, jalanna nya kudu dikir, jeung murokoba, muja hadah dohir batin.

492. Ari anu mujahadah dohir tea, nya kudu miara diri, kana sakabeh nafsuna, nya anu bangsa syareat, geus puguh larangan Nabi, najan nu wenang, ulah diayunkeun teuing.

493. Sapertina kurang sare kurang dahar, kana sasauran deui, sanajan nu lain ngupat, atawa pipitnahan, ulah sok ngerewih teuing, mudu dicegah, anging misaur nu hasil.

494. Ari anu mujahadah batin tea, merangan ma'siat hate nyaeta karep nafsuna, ulah sok sina ngacaprak, nya kudu tetep eling, ka Gusti Allah, ka nu lian ulah eling.

495. Sumawonna mun takabur ujub ria, sum'ah hasud reujeung dengki, eta kudu diperangan, indung bapana ma'siat, nyaeta nu jadi dingding, masing karasa, yen urang lali ka Gusti.

496. Eta kitu sayaktina murokoba, ngintip kurubutna ati, sing katangen pangajakna, hadena reujeung gorengna lamun ngajak kana lali, ulah diumbar, pek benerkeun kana eling.

497. Moal kenging mun lain ku murokoba, nu netepkeun kana eling, da Allah ngadamel sarat, henteu meunang sagawayah, cacakan lamun babari, teu make adab, kabeh jalma jadi wali.

ASMARANDANA

498. Jeung deui masing kaharti, basa murokubah tea, masing bisa ngintip bae, kana kurnia Pangeran, muga pinanggih jeung rasa, pitulung anu saestu, ilham sajatina tea.

499. Jasad dohir jasad batin, rawuh i'tikadna pisan, sadayana geus sumeleh, kapasrahkeun ka Pangeran, panarima geus teu aya, geus teu aya nu maojud, ngan Gusti Allah Ta'ala.

500. Tah kitu hartina tauhid, estu pikeun sadayana, nyaeta wujud tunggal teh, kudu nepi ka kituna, enggeus nyurup sadayana, lamunna datang ka kitu, eta jatining manusa.

501. Kakara urang teh sidik, iman teh tangtu sampurna, iman tauhid ma'rifat teh, geus kumpul aya di dinya, pepeke lengkep sadayana, mun henteu nepi ka kitu, tacan sampurna Islamna.

502. Tapina eta perkawis, lain pagawean urang, *kanugrahan Allah bae*, anu asih ka hambana, ka anu suci hatena, anu suhud anu khusus, nu alus panarimana.

503. Geus sepi ma'siat batin, geus euweuh ujub riana, istuning karana Allah, teu mawa karep sorangan, geus teu daya teu upaya, panarimana nya kitu, teges jalma ikhlas tea.

504. Jeung deui masing kaharti, ilmu syareat torekatek, jeung hakekat hiji keneh, teu aya pisan bedana, henteu aya antarana, jeung ma'rifat ge nya kitu, teu beunang dipisah-pisah.

505. Syareat najan diaji, ana henteu jeung torekatek, hakekat nya kitu keneh, lamun pisah jadi batil, enggeus gaplah sadayana, eta poma sing kaelmu, hakna mah nya kudu tunggal.

506. Cara iman reujeung tauhid, cara ma'rifat jeung Islam, eta ge nya kitu keneh, teu beunang dipisah-pisah, nya tauhid nya ma'rifat, kudu kumpul anu tilu, kakara jumeneng Islam.

507. Cara diri anu dohir, jeung diri nu batin tea, eta ge nu kitu keneh, sing kaharti parelena, sumawonna ti dituna, ti alam jaman rumuhun, nepi ka alam ayeuna.

508. Eta teh masing kaharti, kumaha tuturanana, seg gentak

rapet ku hate, ulah rek salah panyana, neangan kamana-mana, hartikeun martabat pitu, nu aya di diri urang.

509. Karana eta perkawis, banggana kabina-bina, mun teu make ti dinya teh, susah pinepieunana, lamunna ku jalan badag, geus tangtu matak kapahung, sabab hanteu abus jalan.

510. Geura bae eta pikir, jasad sakieu badagna, turug-turug tambah kotor, kuma piamprokeunana, jeung nu sakitu alusna, moal kalakon tinemu, mun lain ku bangsana mah.

511. Najan urang bisa ngaji, upama kurang mikiran, najan ilmu batin oge, teu matak jadi manfa'at, ana kurang rencepna mah, honteu kauji ku kolbu, anggur jadi mangprung pisan.

512. Montong rea nu diaji, beakkeun nafi jeung isbat, kumaha pang nafina teh, jeung kumaha pang isbatna, ka mana surup-surupna, eta masingna kailmu, sing datang ka yakin pisan.

513. Jeungna deui basa tauhid, nu Sundana tunggal tea, kumaha pang tunggalna teh, Gusti Allah jadi urang? Naha urang jadi Allah, eta ulah pungk-pinguk, masing jujur caritana.

514. Kitu deui basa nafi, nu mana nu henteu aya, ka mana pang nafina teh, reujeung deui basa isbat, ka mana pang isbatna, jeung saha nu nyebut kitu, mun ceuk urang Kodariah.

515. Kapan urang mah geus nafi, kaisbatkeun sadayana, ulah ngabobodo maneh, tafakuran masing enya, anu satemenna tea, reujeung sifat dua puluh, saha nu kagungan sifat.

516. Geura eta bae aji, montong los ka mana-mana, beakkeun pikir urang teh, montong nyieun kapinteran, samalah lamun pinter mah, seg bae jadi takabur, perbawa nu pinter tea.

517. Atawana boga pikir, hayang kamanah ku menak, dipercanten nyekel gawe, nu aya ujrak misilna, ilmu dipake usaha, tah eta ana geus kitu, ana kurang tafakurna.

DANGDANGGULA

518. Anu matak urang kudu ngaji, nganyahokeun di martabat

tea, nu aya di diri maneh, nyaeta jasad nu alus, nu ngadeuheus ka Yang Widi, lamun henteu nyaho eta, niscaya kapahung, satemenna jasad urang, aya dua anu dohir anu batin, hakekatna insan tea.

519. Nu disebut basa insan kamil, nya manusa nu sampurna tea, tapina langka nu nyaho, ngan anu puguh ngajentul, padahal eta mah gampang, montong kungsi diteangan, eta mah geus baku, diupamakeun cangkangna, da geus nyata eta mah tetela yakin, jasad anu kasar tea.

520. Kitu deui jasad anu batin, aya deui caritaanana, eta urang kudu nyaho, teu meunang henteu katimu, tegesna kudu kaharti, kumaha entep seureuhna, anu matak kitu, aya ngaran nafas anfas, jeung tanfas nupus kaopat perkawis, eta di mana ayana.

521. Hanteu meunang lamun teu kapanggih, sabab eta tuturkeun-eun urang, lamun henteu jeung eta teh, geus niscaya kasarung, najan urang enggeus ngarti, mun masih keneh ku akal, atawa ku ilmu, ilmu teu nepi ka dinya, lamun henteu papanggih jeung rasa tauhid, leungit nyerep ka dinya.

522. Eta urang lamun enggeus ngarti, di aturan nafi lebah dinya, kari murokubah bae, leukeunan bae sing khusus, ulah kurang paneda ati, beurang peuting neda rahmat, ka Allah Nu Agung, supaya tereh kabuka, eta urang yakin ka diri pribadi, jeung kamurahan Pangeran.

523. Eta urang lamun aya pikir, arek nepi ka lebah dinya, gurukeun sing hade-hade, bok manawa kasarung, ari sababna ieu perkawis, langka pisan nu uninga, teu pati kailmu, susah disurupkeunana, sumawonna mun ku elmu ahli fikih, sok tara bisaun maham.

524. Henteu meunang ku sagala 'alim, kudu nu pepeuk elmuna, syare'at torekat kabeh, nu bisa nunggalkeun elmu, elmu syare'at jeung batin, geus hanteu pisah-pisah, eta geus jadi kitu, mun kukuh mawa syare'at, angguran seg tambah poek buta rajin, mo aya enyay-enyayna.

525. Aya andar rasa anu gaib, diteangan ku elmu jeung akal,

nu sakitu lenyepna teh, mungguh akal reujeung ilmu, jalan akal ku akal deui, jalan ilmu kitu pisan, nya kudu ku ilmu, diwadahan ku 'itikad, tapi urang kudu papanggih jeung asih, nya jeung rasa nafi tea.

526. Rasa nafi isbat reujeung tauhid, lamun henteu panggih jeung rasana, boga wadah kosong bae, coba pikir masing alus, sing nepi kana yakinna, ulah pisan lalawora, ulah teu kaelmu, reujeung ulah asa-asa, masing yakin henteu asa-asa deui, kana 'itikad sorangan.

527. Eta masing hade pisan mikir, bok manawa aya papanggihan, lampahna teu cara maneh, ku urang tacan kaelmu, ulah goreng sangka pikir, kudu diyakinkeun heula, sing datang ka rampung, sumawonna jalan amal, nu dimaksud jalan torekat jeung dikir, sing nepi ka ma'rifatna.

528. Ulah goreng sangka jeung pikir, sumawonna datang ka ikror mah, najan dina hate oge, eta henteu hade kitu, bisi urang teu acan nepi, dina eling ka Pangeran, teu nepi ka tungtung, teu nepi kana ilangna, sing nepi ka panungtungan urang eling, kudu datang ka ilangna.

529. Poma-poma kudu jeung dipikir, nu disebut kudu ilang tea, naonana nu ilang téh, da jasadna mah ngajentul, sугan panarima ati, nepi kana iklas, ku bawaning khusus, ari urang lalawora, mi-lampahna eta sakabehna takdir, teu nepi ka enyana.

530. Kitu eta mana ulah pidik, bok manawa aya panyusulna, mending lamun teu kapeped, kumaha lamun teu laju, reh ku urang tacan kapanggih, wantuning pirang-pirang, ilmuning Yang Agung, ari dikir jeung torekat, rupa-rupa anu nepi kana yakin, wiridan ti Guru tea.

531. Anu matak ulah arek usil, bisi urang teh kawiwirangan, anggur papahare bae, montong sok ngomongkeun batur, sumawon mun jalma warid, anu basana torekat, suluk ka Yang Agung, sanajan amal syare'at, ulah pisan diupat larangan Gusti, pamali matak doraka.

532. Lamun aya nu tacan kaharti, leuwih hade urang mudaka-

rah, sabab teu hade munapek, naon anu henteu sapuk, tong dipake sindir sampir, geprakkeun bae harita, sing aya panyusul, mapan diwenangkeun pisan, anu matak ngaji teh tara sambuni, hanteu pisan dirasiah.

533. Malah datang ka ieu digurit, ditembangkeun ngahaja dika-rang, supaya pada nyaraho, enya eta bisi kitu, aya nu munapek pikir, goreng sangkaanana, nuding ilmu buhun, padahal nya ieu pisan, pangmindengna nu sok sering diaraji, malah sol gogoro-wokan.

PANGKUR

534. Urang kudu panasaran, naon bae nu urang teu kaharti, urang teh ulah ngajentul, mudu pisan daek tatanya, masing beak panasaran teh sing rampung, ulah sok nyawad ditukang, eta teu hade pamali.

535. Euweuh pipedaheunana, geura bae ku maneh sing kaharti, di tukang sok kukulutus, da ari di hareupeun mah euweuh pisan hujahna wungkul ngabenguk, teu sakiceup-kiceup acan, sarupa anu mangarti.

536. Geura seg coba pikiran, salampahna ku manah kudu ditilik, naon anu henteu rujuk, dina sakabeh 'amalna, geura intip ku maneh masing katungtut, naon kalakuanana, nu mungkar ti kan-jeng Nabi.

537. Sumawonna mun guruna, ana eukeur ngariung jeung anak murid, naon anu dipisaur, da meureunan kautara, sabab saban ngaji oge sok ngariung, sumawonna ihwan-ihwan, jeung nu lian ge teu pilih.

538. Nyaeta bisi sulaya, ongkoh urang sadayana kudu rapih, geus puguh misaur ilmu, wajib pisan mufakatna, kudu lulus kudu rempug reujeung batur, ulah aya pabentaran, tegesna nya kudu rapih.

539. Geura intip masing awas, geura tinggal ku pamon dangu ku cepil, mun salah pahamna sebut, kontan sapada harita, daek medu

cacapna suka kalangkung, tinimbang reujeung diupat, matak bimbang kana ati.

540. Padahal ilmu syare'at, kabeh amal kudu 'aen kudu yakin, teu meunang sasangka kitu, mun kitu mah jadi batal, sababna teh syare'at mah kudu khusus, eta henteu meunang pisan, nyangka-nyangka anu goib.

541. Ana kitu lampah urang, geura pikir ku maneh masing kaharti, jadi makom cala-culu, asup kana cacandran, anu kitu jadi jalma kapidangdung, nyatana jeung Allah bengkah, reujeung jurig hanteu rapih.

542. Sok mendingan mun pasrah mah, nu geus panteng eling na ka Yang Widi, moal aya basa kitu, kuma lamun nu kapalang, beuleum hui nu kakara humitut, watekna sok matak bunggak, bijilna nya kana biwir.

543. Ari anu geus pasrah mah, jongjon bae elingna ka Yang Widi, paduli disebut burung, rasana ge da hina, henteu pisan boga rasa rea elmu, hanteu daya teu upaya, sadaya kagungan Gusti.

XVII. KAWAJIBAN NU LAKI-RABI

(544 – 633)

A S M A R A N D A N A

544. Aya deui nu digurit, hal ihwal adat petana, mungguh garwa jeung caroge, sami boga kawajiban, dina prak ngamalkeunana, upama urang teu nurut, meunang bendon ti Pangeran.

545. Upamana hanteu nepi, ngamalkeun nu misti tea, nya silih hampura bae, sing pada muslihat manah, eta ogè sami amal, hadist dalil anu nyatur, mun anu gede hampura.

546. Di pameget nya di istri, kudu agung palamarta, nyaeta amal nu sae, kudu panjang nya elingan, upama keur kahilangan, ti awal kudu dicatur, jaga pibaringeunana.

547. Geuning rea pisan bukti, boh di cacah boh di menak, mapan

pirang-pirang conto, rea istri anu dakwa, sabab tina kakurangan, pameget rea nu lumpuh, kurang nganafkahanana.

548. Ari pamilihna istri, nu matak neda hukuman, pangrasana bener bae, teu aya kaluluputan, rasana bener sorangan, nu matak lumpat ka hukum, teu pisan budi rumasa.

549. Rea nu misti teu nepi, anu ngagugurkeun nafkah, rupana teu eling bae, yen aya kaluluputan, ngan mawa bener sorangan, halna mun teu to'at tangtu, kasalahan gede pisan.

550. Mun pameget nu mangarti, istri matak sataranjang, ngan ninggang lalaki gelo, ari keur awewe jahat, bet tara daek tatanya, ngan bati nguluwut bingung, rasana dikaniaya.

551. Sarupa nu teu kaharti, halna sarua wajibna, da lain awewe bae, nu kudu dikawulaan, jeung nu kudu dinafkahan, wajib soteh anu nurut, ka parentah salakina.

552. Ari anu jadi galib, di urang mah euweuh pisan, awewe anu nepi teh, nurut ka parentah kitab, rea pisan luputna, ngan tara pati diurus, anggeus ku rasa mokaha.

553. Sok mending lebah lalaki, gampang oge milampahna, ngan kudu mere parabot, rupana nya tamlek tea, sarta jeung meutinganana, ngan sakitu wajib hukum, nu teu meunang dikurangan.

554. Kitu deui anu misti, wajibna mere balanja, dina saban-saban poe, reujeung papakeanana, na genep bulan sapisan, samping karembong jeung baju, nu nisbah kana pangkatna.

555. Eta sakitu nu misti, pameget teu meunang cidra, kilangbara jeung sunat teh, cara ngalangkungan nafkah, kaya tamlik reujeung kiswah, atawa anggoan alus, jeung rea rangkepanana.

556. Mun pameget teu mangarti, anu geus kasebut tea, geus tangtu meunang bebendon, doraka ti Gusti Allah, sabab mungkir ti parentah, eta enggeus kitu hukum, teu meunang urang ngabantah.

557. Ari nu misti di istri, kumaha bae parentah, wajib to'at ka caroge, nu terus jeung hukum syara, misti pisan miturutna, upamana hanteu nurut, dorakana gede pisan.

558. Kitu deui mun di istri, caroge aya maksadna, eta geuwat-geuwat bae, ulah sok mangke heulaan, nya kudu geuwat lampahan, istri lamun henteu nurut, gede pisan dorakana.

559. Kitu deui lamun istri, mun aya karep sorangan, seja arek barang bere, ka sanak barayana, najan ka ibu ramana istri teu meunang salingkuh, ka caroge henteu wakca.

560. Najan maparin saeutik, ulah sok rasa mokaha, eta dorakana gede, anu nampa tea haram, sanajan kagunganana, hanteu idin Gusti Rosul, kana lampah nu hianat.

561. Sadayana kudu idin, ti caroge kabeh lampah, pacuan rek mawa maneh, mawa kahayang sorangan, ka caroge hanteu to'at, eta istri lamun kitu, estuning rugi kacida.

562. Anu matak leuwih rugi, rugina dunya aherat, anu disebut rugi teh, gugur angoan jeung nafkah, ku sabab kurang apikna, meunang bebendon Yang Agung, istri tangtuna disiksa.

563. Poma-poma masing eling, sarta jeung ngamalkeunana, ku nu sepuh ku nu anom, menak kuring henteu beda, geus wajib pisan to'atna, puguh nu kagungan maru, kudu tambah-tambah pisan.

564. Elingkeun masing kaharti, sarta kudu iman pisan, tatakrama ka caroge, supaya meunang jamuga, rahmatna dunya aherat, di dunya istri rahayu, di aheratna diganjar.

565. Ku caroge dipiasih, tangtu tambah kanyaahna, mun istri getol to'at teh, kalangkung pisan mulyana, mulusna dunya aherat, tangtu meunang rahmat agung, ti Gusti Allah Ta'ala.

566. Reujeung deui masing eling, mungguh ka kodar sorangan, hanteu meunang mawa maneh, geus pasti ti Lohmahfudna "sudah tidak boleh tidak", ngan kudu sobar jeung syukur, supaya meunang ganjaran.

567. Kitu deui lebah istri, kudu masing eling pisan, pacuan ulah cerewed, geus puguh mun menta tolak, eukeur mangsa pacogregan, eta larangan Nu Agung, dorakana gede pisan.

568. Cariosna hadist Nabi, lamun istri menta tolak, Arasy Kursi

inggeung kabeh, bawaning hanteu suka, kagetna kabina-bina, sumawon Gusti Yang Agung, benduna kabina-bina.

569. Jeung lamunna aya rijki, masing syukur ka Pangeran, saeutik atawa gede, eta urang sing narima, sakitu ge bet uyuhan, aya paparin Nu Agung, ka nu kurang kumawula.

570. Sing eling ka nu maparin, Pangeran nu langkung murah, maparin rijki sakabeh, taya pisan nu kaliwat, adilna kabina-bina, sing gede pisan nya syukur, pujina Alhamdulillah.

571. Jeung ulah pundungan teuing, masing panjang nya pikiran, masing eling kana maot, di dunya urang teu lila, ngan cara anu ngumbara, tangtu ahirna dikubur, eling teh kudu ka dinya.

572. Meungpeung urang dipaparin, sakadarna aya akal, pikeun milih sae awon, rea pisan ngalap kias, pamilih reujeung peryoga, ulah sok ngalajur nafsu, matak kaduhung ahirna.

573. Kudu gede nya pamilih, ka lebah kanca sasama, sumawonna ka caroge, ulah arek kurang adab, caroge kudu dihurmat, sing sae budi jeung semu, supaya aya ajenna.

574. Baraya teh meureun asih, moal aya anu ngewa, da urang hanteu cerewed, henteu loba kasalahan, sok silih hampura tea, jeung sadaya dulur-dulur, mun aya kaluluputan.

575. Karana bubuhan ngabdi, teu daekeun sepi pisan, narajang tindak nu awon, geus kitu bubuhanana, mungguh palebah urang mah, bakuna pinanggih luput, tobat piubareunana.

576. Lamun aya nu maparin, kudu geuwat ditarima, sing bisa karana Allah, saeutik atawa rea, dipasih karahmatan, ka Pangeran kudu syukur, tinimbang jeung teu pisan mah.

577. Ulah sok nampik rejeki, ti mana bae datangna, tarimakeun masing sae, sing bisa karana Allah, kudu eling kana kodar, da sakitu nu geus tangtu, dalah urang rek kumaha.

578. Kitu deui kudu pikir, kana darajat sorangan, sabab sakabeh jalma teh, masing-masing hidayatna, kudu eling ka dinyana, hidayah lain ku nafsu, geus tangtu jangji Pangeran.

579. Saupama urang mungkir, kana kudrat ti Pangeran, dorakana leuwih gede, dunya aherat karasa, siksaanana ka urang, bebendu Gusti Yang Agung, geus taya bandinganana.
580. Eta enggeus leuwih bukti, geus loba pisan contona, dina salebah jalma teh, boh di cacah boh di menak, henteu bisa nolak ajal, eta kersana Nu Agung, moal bisa disingkahan.
581. Mungguh istri kudu eling, ka nu geus kasebut tea, ulah sok mokaha bae, geus misti pisan to'atna, upama henteu rumasa, hatena tetep murugul, teu meunang ganti pakean.
582. Kiswah nafkah henteu kenging, istri teu meunang bagian, najan sosongkolan oge, ku bawaning henteu suka, atawana hoyong pegat, hanteu idin Gusti Rosul, sollalloh 'alaihi wasallam.
583. Ari saratna di istri, teu kudu rea kabisa, ngan supaya bageur bae, sanajan rea kabisa, ari jeung henteu bageur mah, henteu matak jadi lulus, geus pasti manggih sangsara.
584. Sanajan di istri geulis, atawa luhur pangkatna, mun teu to'at ka caroge, eta geus taya damelna, henteu jadi kamulyaan, sumawonna mun sok lacur, kacelana gede pisan.
585. Lebur papan tinggal tulis, lamun nepi ka kituna, kacelaan leuwih gede, teu aya bandinganana, istuning ngaruksak nama, beak akal nama busuk, tetep kacelaanana.
586. Teu beunang dibuni-buni, yen lampah kagorengan mah, harus alah manan goong, ana geus buka rasiah, kenceng pisan liarna, sarta babari kaceluk, ka tatangga nyaliara.
587. Istri masing ati-ati, ngaraksa kana salira, ulah sok katotoLOYOH, karana karep nafsu mah, geuning sok aya babasan, nafsu nu matak kaduhung, raga anu katempuhan.
588. Geura ahirna kapanggih, yen anu ngumbar nafsu mah, darajat teh leuwih mencos, aya kadua nambahan, anggur bet tambah masakat, jadi jalma kapidangdung, tiwas ku polah sorangan.
589. Dagang kuli lain ahli, keduk cakar teu biasa, beuki kolot beuki meko, tuna tangan pangawasa, sakabehan dikurangan,

harkat diri oge kitu, geus kolot rea kakurang.

590. Bet aya kadua teuing, pinanggih jeung kasukaan, anggur tambah ripuh bae, samingkin rea kasusah, tina sabab kakolotan, dagang diri hanteu payu, sabab enggeus kurang sarat.

591. Nu matak sangat pepeling, ka sadaya kadang warga, ka nu sepuh ka nu anom, menak kuring hanteu beda, ningali bangsa lahir mah, urang kudu sungguh-sungguh, ngaraksa diri sorangan.

592. Kitu deui urang misti, ahirna teh muak logak, upama teu iatna teh, dina ngaraksa salira, geus tangtuna kaliasan, di dunya pinanggih ripuh, di aheratna disiksa.

593. Moal salah-salah teuing, geus tangtu aya temahna, ngan awal jeung ahir bae, teu kawasa nyebut inya, saupama teu di dunya, di aherat mah geus tangtu, pinanggih reujeung siksaan.

594. Ngan bati menyesel diri, keru hirup teu daek tolak, ngan resep sarakah bae, tonggoy suka-suka dunya, di aherat mah karasa, hisaban Gusti Yang Agung, adilna kabina-bina.

595. Sabalikna harkat istri, mun ninggang di nu bageur mah, najan geus ompong lemong ge, bawaning ku kakolotan, henteu matak jadi cela, jeun teuing geus cetuk huis, mo luput dipikanyaah.

K I N A N T I

596. Ari istri anu nusuz, nu teu to'at ka salaki, lampah ngan anjang-anjangan, hanteu idin ti salaki, najan diidinan pisan, eta lampah henteu hasil.

597. Enggeus puguh lamun jauh, najan ka batur sapipir, lamun kahayang sorangan, lain parentah salaki, ti imah teu meunang lunta, anging mun angkat ka cai.

598. Sarta kudu buru-buru, ulah sok diselang teuing, leuwih ti sakadar hajat, mun aya batur di cai, ulah tonggoy sasauran, geuwat gura-giru balik.

599. Komo mun ngomong teu puguh, sambian bari nyaliksik, henteu aya paedahna, henteu manfa'at ka diri, ari enggeus tarapti mah, kudu buru-buru balik.

600. Lamun kitu lampah alus, caroge teh meureun asih, karana caroge ningal, kana lalampahan istri, eta bisa kumawula, najan teu geulis ge asih.

601. Komo lamun alus bangun, jeung hade budi parangi, sanajan awon rupana, lamun istri amis budi, sarta bisa kumawula, caroge teh meureun asih.

602. Lamun istri enggeus kitu, nya eta kakasih Nabi, sollallohu 'alaihi wasallam, istri anu amis budi, tangtu jadi eusi surga, jadi ratu bidadari.

603. Najan istri alus bangun, lamun goreng ka salaki, sarta jeung kecut budina, geus mo aya anu asih, komo lamun goreng rupa, geus euweuh salah sahiji.

604. Patut mesum marungkawut, haseum budi jebras-jebris, tiktikan jeung timburuan, goreng basa keding hangit, euweuh kasarehanana, sautak saeutik delit.

605. Awewe ratu japilus, lamun anu kecut budi, euweuh kinasihanana, nu puguh mah matak ijjid, nandakeun buret hatena, geus dilampat ku Yang Widi.

606. Merengut hasud takabur, sarupa nu panas ati, goreng sangka tetereka, boloampar matak asih, sanajan demplon rupana, moal aya anu sudi.

607. Gebrag-gebrug nyieun semu, sarupa nu ieu aing, murang-maring ka badega, omongan euweuh pamilih, gembrang-gembreng meupeus keuyang, nembongkeun semu jeung budi.

608. Ari semu ajur nafsu, ari budi matak ijjid, eta teh geus nyata pisan, mun goreng semu jeung budi, nandakeun kotor hatena, geus yakin henteu beresih.

609. Lamun awewe geus kitu, moal jaga-jaga teuing, tangtu pinanggih sangsara, eta poma masing eling, sartana jeung kudu asrah, masing inget kana takdir.

610. Kudu runtut reujeung maru, ngayunkeun karep salaki, supaya tambah asihna, geus puguh nepi ka jangji, geus pasti kersa Pangeran, teu meunang urang sumingkir.

611. Anggur kudu muji sukur, kana kodar ti Yang Widi, balik urang mun teu sabar, hukum baha ka Yang Widi, geus tangtu moal jamuga, matak bahla kana diri.

612. Jeung ulah hasud ka batur, sumawonna reujeung dengki, eta mah geus pamustungan, goreng opat lima kali, hiji doraka ti Allah, kaduana ti salaki.

613. Katiluna enggeus tangtu, beak amal jadi leungit, dipindahkeun ku Pangeran, ka nu didengkian tadi, ku sabab nyeri hatena, geus kitu jangji Yang Widi.

614. Kaopat dipake giruk, caroge teh hamo asih, karana caroge ningal, kana lalampahan istri, mun istri goreng ta'atna, teu ngawula ka salaki.

615. Kalimana tangtu wuwuh, caroge teh tambah asih, ka nu didengkian tea, ka urangna tambah nyeri, jadi teu aya hasilna, ngan ruksak lahir jeung batin.

616. Geus kitu katurug-turug, amal beak hate nyeri, anggur leuwih hade sabar, kana kudrat ti Yang Widi, geus lolos dunya aherat, tah kitu nu jadi hasil.

617. Sumawonna mun nu sepuh, ngahaja nyieun parangi, nembongkeun budi teu suka, ku nu anom geus kajudi, eta geus niscaya pisan, nu anom tambah berani.

618. Ulah mirucaan kitu, sing bisa ngupama diri, ahirna matak diunghak, anggur kudu masing ramping, najan sakumaha ngewa, semu mah ulah kaciri.

619. Mungkin rumaos geus sepuh, kudu tambah ati-ati, ngaraksa kana salira, ulah kurang nya pamilih, jaga pitemaheunana, bok bisi menyesel ati.

620. Nafsu mah sok mawa ngapruk, ngaruksak kana paedah, enggeus ku rasa mokaha, najan lampah nu teu hasil, teu inggis datang ka mabal, baning ku embung papanggih.

621. Eta lampah leuwih burung, teu matak mulya ka diri, anggur jadi kanistaan, ana kapanggih ku ahli, kantun kageloanana, balung tunggal hanteu surti.
622. Daek medu lain mukul, tegesna anu sayakti, pepeling nu saujratna, sartana anu geus bukti, lamun istri goreng adat, tara pisan senang ati.
623. Awak ruksak jadi kuru, biwir mata bararintit, kurang sare kurang dahar, mikiran anu teu hasil, jeung doraka ti Pangeran, sabab teu pasrah ka takdir.
624. Lamun nurut ka pitutur geus tangtu rea nu asih, ulah nyieun kagorengan, jeung tatangga kudu rapih, sumawon jeung kadang warga, sadayana meureun asih.
625. Sanajanna loba elmu, awewe daekan ngaji, mun 'teu rapih jeung tatangga, meunang bebendon Yang Widi, najan loba ibadahna, mo ditampi ku Yang Widi.
626. Ulah sok laku japilus, kana lampah nu teu hasil, sumawonna pipitnahan, nu dilarang ku Yang Widi, da moal magah kumaha, teu matak mulya ka diri.
627. Poma ulah langsung saur, anging lamun anu hasil, manfa'at kana salira, matak eling ka Yang Widi, reujeung kani'matanana, puas karasa ku diri.
628. Mun teu kitu moal lulus, sing nurut parentah Nabi, sollallohu 'alaihi wasallam, reujeung maru kudu rapih, ulah sok silih baeduan, matak jauh rahmat Gusti.
629. Ari sare ulah mungkur, anging mun caroge idin, lamun hanteu idin haram, eta wajibna di istri, ganjaran gede kacida, jauh ti bendu Yang Widi.
630. Eta istri kudu kitu, ka caroge kudu asih, memeh sare dipeuseulan, jeung kudu getol nyaliksik, kitu soteh mun buukan, nu gundul mah entong teuing.
631. Mun istri keur aya maksud, caroge nyaur ka istri, najan loba padamelan, eta tunda heula misti, temonan caroge heula, madep bari sae budi.

632. Wajibna di istri kitu, caroge ngiswahan wajib, sarta wajibna maraban, upamana henteu ngeusi, caroge meunang doraka, meunang bebendon Yang Widi.

633. Ari darajat nu luhur, pameget atawa istri, upama kaluluputan, caroge atawa istri, kudu sing gede hampura, lamun nu misti teu nepi.

WALLOHU'ALAM BISSOWAB.

Purwakarta, 26 Juli 1924.
Poe Saptu jam 01.53.

* * *


EUSINA WAWACAN

Kaca:

Perlu diaos heula	xi
Silsilah Baing	xvi
Bab I Rukun Islam	1
Bab II Ngaraksa anggahota tujuh	2
Bab III Syarat ditampi ibadah	5
Bab IV Hal ma'rifat ka Gusti	8
Bab V Panyakit batin	12
Bab VI Adab nu ma'rifat ka Allah	15
Bab VII Adabna sosobatan	19
Bab VIII Milih sohabat	21
Bab IX Sing nyaho kana diri	22
Bab X Ulah kapalang ihtiar	26
Bab XI Ciri-ciri akhir jaman	32
Bab XII Kanyahokeun kalakuan nafsu	36
Bab XIII Manusa nu usaha, kapastian ti Allah	39
Bab XIV Wajib ma'rifat	42
Bab XV To'at batin	47
Bab XVI Hakekatna Tauhid	56
Bab XVII Kawajiban nu laki-rabi	63
Eusina Wawacan	73

* * *



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

